

**PENERAPAN NILAI NILAI ENTREPRENEURSHIP PADA
AKTIVITAS SANTRI PONPES TAMRINATUL WILDAN DI
CANGA'AN GENTENG BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Jember Untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

Mohammad Yusril Permana

E20182344

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUNI 2024**

**PENERAPAN NILAI NILAI *ENTREPRENEURSHIP* PADA
AKTIVITAS SANTRI PONPES TAMRINATUL WILDAN DI
CANGA'AN GENTENG BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

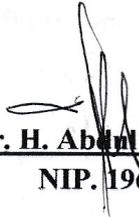
Oleh:

Mohammad Yusril Permana

E20182344

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing


Dr. H. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I.

NIP. 19690706 200604 1 001

**PENERAPAN NILAI NILAI ENTREPRENEURSHIP PADA
AKTIVITAS SANTRI PONPES TAMRINATUL WILDAN
DI CANGA'AN GENTENG BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Kamis

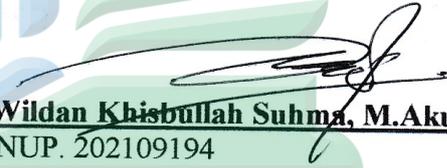
Tanggal : 13 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Siti Indah Purwaning, S.si.,M.M
NIP. 198509152019032005


Wildan Khisbullah Suhma, M.Akun., M.A.K
NUP. 202109194

Anggota :

1. Dr. Ahmad Afif, M.E.I. 

2. Dr. H. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I. 

Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

MOTTO

فَيُنَبِّئُكُمْ وَالشَّهَادَةَ الْعَلِيْبِ عُلْمِ إِلَى وَسْتَرْدُونَ ۝ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَى أَعْمَلُوا وَقُلِ
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا

Artinya: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan,".¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS At-Taubah 105, PT Sygma Examedia Arkanlena, Bandung..

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah SWT berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat saya selesaikan. Untuk itu Tugas Akhir inu saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Nur Afandi (alm), Ibu Rofiah, kakak kandung saya Fendy Kharisma Muzayyad, Dewi Citra Wati Maulida S.pd, dan adik tercinta Muammar Hisbul Qadafi yang selalu men-support tiada henti dan dengan tulus berjuang serta turut mendo`akan.
2. Untuk guru guru saya yang selalu memberikan ilmu mulai dari nol sampai bisa seperti sekarang. Baik guru ngaji atau guru sekolah
3. Kepada Organisasi OSIS, DKG dan IPNU yang telah mendidik dan mensupport saya .
4. Kepada teman-teman seperjuangan ES 7 Angkatan 2018 yang selalu kompak yang tiada henti menyemangati tanpa mengenal waktu. Teman Diskusi dan teman ber keluh kesah selama perkuliahan.
5. Untuk Dosen Pembimbing Bapak Dr. KH. Abdul Wadid Nafis Lc., M.E.I yang selalu sabar, telaten dalam membimbing saya dalam penyusunan tugas akhir ini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur bagi Allah Swt. yang telah memberikan anugerah berupa rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan skripsi dengan judul yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1).

Sholawat beserta salam, semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada kekasih kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan serta telah membawa kita dari zaman jahiliyah yang penuh kegelapan kepada zaman yang terang-benderang dan kaya akan ilmu pengetahuan. Kesuksesan dan kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi semata-mata karena bantuan dan dukungan oleh banyak pihak. Dengan demikian, penulis sampaikan ucapan terimakasih *Jazakallah Ahsanal Jaza* kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM sebagai Rektor UIN Khas Jember yang telah memberikan kesempatan dan ruang terbuka kepada penulis dalam menempuh pendidikan di UIN Khas Jember.
2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Dr. H. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I. sebagai Dosen pembimbing.
4. Dr. Siti Masrohatin, SE., MM sebagai DPA (Dosen Penasihat Akademik).
5. Semua dosen pengampu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, khususnya bagi dosen yang memberikan ilmu langsung kepada penulis sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas.

6. Ustad Ainur Rofiq sebagai Pengasuh Ponpes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian.
7. Gus Achmad Misbahul Munir sebagai Ketua pengurus Ponpes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi yang telah memberikan saya kesempatan, pikiran, waktu dan tenaganya dalam membimbing saya dalam pelaksanaan penyelesaian penelitian skripsi ini.
8. Seluruh santri Ponpes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi yang telah bersedia sebagai informan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi keberkahan di dunia maupun di akhirat kelak, khususnya bagi penulis dan para pembaca. *Aamiin yaa robbal alamin.*

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis merupakan kebaikan dari Allah Swt. Amin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 17 MEI, 2023
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Mohammad Yusril Permana 2023 : Penerapan Manajemen Santri dalam mengembangkan Nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi

Kata Kunci : Manajemen Santri, *Entrepreneurship*, Pondok Pesantren

Entrepreneurship adalah hal yang begitu menjanjikan untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat. Menurut Suryana *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk bisa memecahkan dan mencari suatu peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Danang Sunyoto memiliki suatu pandangan berbeda. Menurutnya, *entrepreneurship* adalah sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.

Fokus Penelitian: 1) Bagaimana Penerapan Manajemen Santri dalam mengembangkan Nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi 2) Apa Usaha yang dilakukan oleh Santri dalam Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi? ? 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan 1) Penerapan Manajemen Santri dalam mengembangkan Nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi 2) Usaha yang dilakukan oleh Santri dalam Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi 3) faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi.

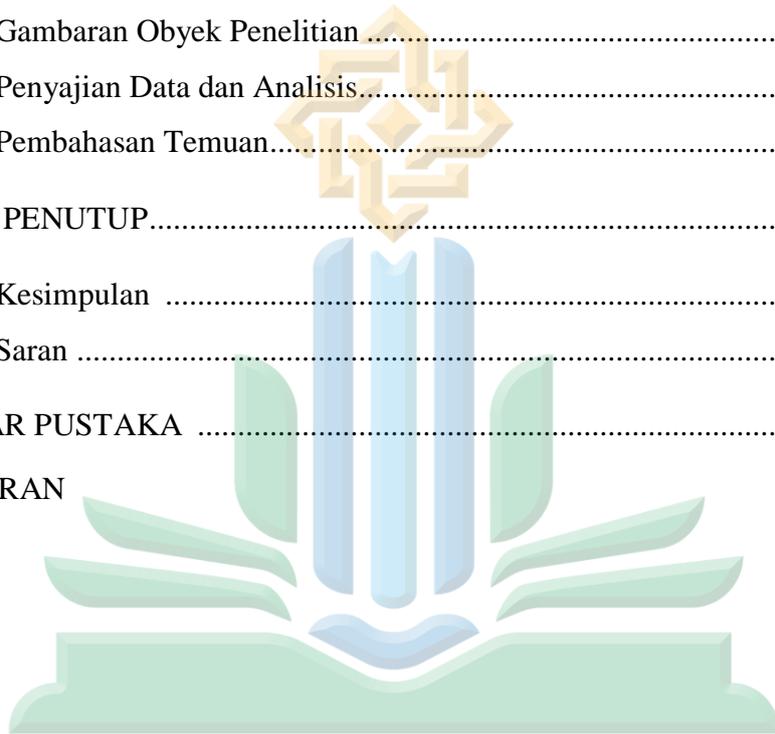
Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif digunakan. Untuk mengumpulkan data, observasi, partisipasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Studi ini meneliti Penerapan Manajemen Santri dalam mengembangkan Nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa 1) Penerapan Manajemen Santri dalam mengembangkan Nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi memajemen keuangannya secara mandiri dari hasil ber *Entrepreneurshipnya*. dengan berdagang keliling yang dilakukan secara bertahap. 2) Usaha yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi yakni dengan memberikan kesempatan santri *berentrepreneur* tempat produksi tahu tempe dan Roti serta menjalin hubungan baik atau kolaborasi dengan masyarakat sekitar. 3) Faktor Kendala dan Penghambat Santri Dalam Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* yakni waktu dan Jarak tempuh yang terbatas serta modal yang minim karena para Santri mendapatkan modal dari menyisihkan uang saku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Masalah	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Defenisi Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	25
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	69
B. Lokasi Penelitian	69
C. Subjek Penelitian	70
D. Teknik Pengumpulan Data	71

E. Analisis Data	75
F. Keabsaan Data	77
G. Tahapan Penelitian	78
H. Sistematika Pembahasan	79
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	81
A. Gambaran Obyek Penelitian	81
B. Penyajian Data dan Analisis.....	87
C. Pembahasan Temuan.....	99
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu 20



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Model Proses <i>Entrepreneurship</i>	33
Bagan 2. Model Sistem Pelatihan Kewirausahaan.....	41



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Entrepreneurship adalah hal yang sangat menjanjikan untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat. Menurut Suryana *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk bisa memecahkan dan mencari peluang dari suatu masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.² Danang Sunyoto memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, *Entrepreneurship* adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.³ *Entrepreneurship* bisa diaplikasikan oleh siapapun dan dimanapun selama seseorang mau berusaha dan memiliki emosional *berentrepreneur*. Sehingga sangat penting karakter *Entrepreneurship* ditanamkan sejak usia muda dan bahkan sejak kecil.

Proses menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* tentu membutuhkan usaha dan waktu yang tidak sebentar. Waktu yang paling efektif dalam menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* sejak kecil. Karena semenjak usia kecil seiring berjalannya waktu kemampuan tersebut bisa berkembang sehingga diusia muda sudah memiliki Jiwa *Entrepreneur* yang matang dan lebih profesional. Namun berbeda dengan penerapan di negara kita yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada pengembangan karakter. Hal ini

² Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Salemba Empat, Jakarta, 2013) 82

³ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*, (Nuha Medika, Yogyakarta, 2013), 2

dapat dilihat dari lembaga pendidikan negara kita yang menekankan baca, tulis, hitung dan melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya padahal pembentukan karakter juga tidak kalah penting untuk masa depan seorang anak. Dengan fokus ke lembaga pendidikan yang ditempuh sehingga tidak bisa maksimal orang tua bisa membangun karakter anak untuk sejak usia dini.

Pembentukan karakter *Entrepreneurship* pada anak bisa saja diterapkan bersama'an dengan jenjang pendidikan anak. Beberapa lembaga pendidikan sudah mulai banyak menyediakan program pengembangan karakter termasuk *Entrepreneurship*. Lembaga pendidikan formal maupun non formal pun juga di beberapa wilayah menyediakan program tersebut. Sehingga lebih mudah bagi orang tua untuk memilih lembaga pendidikan untuk anak anaknya dalam membentuk karakter *Entrepreneur* sejak jenjang pendidikan. Paling tidak ketika seorang anak sedang menempuh jenjang pendidikan ada karakter *Entrepreneur* yang terbentuk.

Karakteristik Wira usaha (*Entrepreneurship*) sendiri beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Winardi ada 8 karakteristik *entrepreneur*, yakni:

- a. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan lebih hati hati dalam melangkah.
- b. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu memiliki keberanian untuk mengambil suatu

resiko dan tidak takut melangkah selama masih ada peluang untuk berhasil.

- c. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri lebih untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik (*feedback*) dengan cepat.
- e. *High level of energy*, yaitu memiliki rasa semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan atau tidak memiliki kepasifan dalam berfikir.
- g. *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah. Baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.
- h. *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi daripada uang⁴. Dengan kata lain prestasi lebih prioritas daripada materi.

Sedangkan menurut Agbim, sebagaimana yang dikutip oleh Agung Wahyu, hanya ada 6 karakteristik dari *Entrepreneur* itu sendiri, yaitu:

- a. Tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (*need for achievement*)
- b. Sikap *Entrepreneur* dalam mengelola atau mengembangkan usahanya (*locus of control*)

⁴ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Salemba Empat, Jakarta, 2013), 23.

- c. Memilih suatu tantangan namun cukup memungkinkan untuk berhasil (*risk taking propensity*)
- d. Kemampuan untuk berhubungan dengan sesuatu yang mungkin tidak bisa untuk diprediksi (*tolerance for ambiguity*)
- e. Dapat menciptakan suatu barang dan jasa baru (*innovativeness*)
- f. Memiliki percaya diri yang lebih tinggi akan keberhasilan dari usahanya (*confidence*)⁵

Entrepreneurship dapat diaplikasikan melalui institusi pendidikan yang diterapkan melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal itu sendiri yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Sedangkan Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Entrepreneur* dalam pendidikan formal biasanya dilaksanakan dalam sekolah formal, sedangkan kewirausahaan dalam pendidikan non formal salah satunya adalah pondok pesantren.⁶

Pondok pesantren menurut Kompri adalah suatu lembaga atau yayasan pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh Kiyai. Para santri tersebut belajar, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan

⁵ Agung Wahyu Handaru, “Karakteristik *Entrepreneur* Melalui *Multiple Diskriminan Analisis* (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara)”, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) , Vol. VI , No. 1, Jakarta, 2015), 357.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).

pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Artinya pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang mengajari para santri mengenai ilmu agama Islam dan menekankan pengajaran tentang moral agama pada diri santri sehingga santri mampu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, dan santri diwajibkan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajarannya kepada orang lain.

Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid atau asrama yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang juga didukung dengan adanya sebuah pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁸ Demikian memberikan sebuah arti bahwa di dalam pondok pesantren itu sendiri identik dengan adanya seorang kiai yang mendidik maupun mengajari santri tentang ilmu agama Islam, kemudian terdapat sebuah sarana masjid yang biasanya digunakan untuk tempat belajar santri serta adanya sebuah asrama sebagai tempat penginapan para santri dan aula untuk belajar bersama para santri.

Pendidikan dengan cara menumbuhkan karakter seseorang sangat penting bagi berkembangnya anak sejak usia dini. Pondok pesantren

⁷ *kompri ; Manajemen Pondok Penerbitan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 21.

⁸ Mukti Ali dalam Hasbullah, *Nilai Nilai Pesantren*, Raja Wali Expres: Jakarta, 2001), 17.

misalnya, sangat mendukung untuk membangun pondasi keimanan dan juga skill akademik yang lain. Pondok pesantren adalah wadah yang sangat direkomendasikan untuk pembentukan karakter anak. M. Dawam Rahardjo memberikan suatu pengertian bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan syiar agama Islam, itu lah identitas pondok pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak suatu perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas yang tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang drastis. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, justru pihak luar melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak proses modernisasi.⁹ Dengan begitu Pondok Pesantren mampu mengikuti bahkan bersaing dan tetap eksis dengan adanya pengaruh maupun perkembangan zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pondok pesantren yang menyediakan pendidikan karakteristik *Entrepreneurship* sangat dibutuhkan saat ini. Kebanyakan Pondok Pesantren sekarang malahan banyak yang mendirikan pendidikan formal di pesantrennya karena kalau tidak ada pendidikan formal Di Pondok pesantren akan sedikit peminatnya. Justru pondok pesantren seharusnya mengasah skill akademik keagamaan dan juga pendidikan karakter salah satunya seperti bagaimana tata cara berwirausaha (*Entrepreneurship*) dan

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

lain-lain sebagainya. Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan misalnya. Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan memiliki keunikan tersendiri yaitu satu satunya pondok pesantren salaf yang sampai sekarang masih eksis dan mampu mempertahankan kesalafannya dengan tidak memberikan program pendidikan formal di Pesantrennya.

Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan terletak di jalan Kiyai Kholil dusun Cangaan Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Memiliki luas 3500 Meter Persegi, dan terletak ditengah padat penduduk. Pondok ini memiliki jumlah santri sekitar 750 yang terdiri dari santri mukim dan santri kalong. menurut Zamakhsyari Dhofier terdapat dua pengertian: Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Kedua, santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, mereka bolak balik (Nglaju-Jawa) dari rumahnya sendiri ke pesantren dengan tujuan untuk belajar.¹⁰ Jumlah santri kalong di pondok ini sekitar 700 santri. Sedangkan santri mukim di pondok pesantren Tamrinatul Wildan berjumlah 50 Santri.

Kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Tamrinatul Wildan merupakan kegiatan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada santri, dalam kegiatan ini santri memiliki suatu bekal keterampilan untuk mereka gunakan mencari sebuah pendapatan. Kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 51-52.

dilaksanakan secara pragmatis. Pondok pesantren Tamrinatul Wildan merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan berupa kegiatan kewirausahaan memproduksi sebuah produk. Produk itu sendiri yaitu Roti, Tahu Tempe, dan juga Susu Perah. Santri diajarkan cara pembuatan dan pengolahan sampai produk tersebut siap jual. Tidak hanya cara produksi barang saja tetapi Santri juga diajarkan memasarkan produk itu sendiri dengan berjualan keliling setiap pagi. Sehingga selain mendapatkan Ilmu Berwirausaha Santri juga mendapatkan penghasilan dari berjualan keliling. Banyak alumni santri yang kini menjadi pengusaha produk produk yang dulu dipelajari cara pembuatannya ketika di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan.

Dengan hasil berdagang para santri bisa memenuhi kebutuhan sehari hari bahkan juga bisa ditabung untuk membeli kitab sampai membeli motor untuk mempermudah dalam berdagang keliling. Sehingga santri tidak merepotkan dan menambah beban orang tua yang biasanya harus mengirim uang bulanan tetapi santri sudah memiliki penghasilan sendiri dari hasil dagang. Berwirausaha dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang mulia, hal ini berdasarkan hadist yang merupakan dialog baginda Nabi Muhammad SAW dengan sebagian sahabat, Rasulullah SAW bersabda:

“Mata pencaharian apakah yang baik, Wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih”. (HR. Al-Bazzar). Hal ini diperkuat firman

Allah SWT yang artinya Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengonsumsi riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya". (Qs. Al-Baqarah: 275).¹¹

Pondok pesantren Tamrinatul Wildan selain memberikan sebuah kegiatan kewirausahaan kepada santrinya, pondok pesantren juga melakukan sebuah penanaman nilai-nilai kewirausahaan untuk para santrinya dengan landasan Al Qur'an dan As Sunnah ataupun Kitab Kitab karangan Ulama' dalam menumbuh kembangkan jiwa *Entrepreneurship* yang ada di sebuah pondok pesantren. Dari rangkaian tersebut saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul "Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* Melalui Kegiatan Bekerja Pada Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi".

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Tajwid, dan Terjemahnya,(Bandung: CV. Diponegoro, 2010), h. 47.

B. Fokus Penelitian

Agar lebih spesifik peneliti memfokuskan penelitiannya dalam hal berikut.

1. Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai *Entrepreneur* Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi
2. Apa Usaha Mandiri yang dilakukan oleh Santri dalam Penerapan Nilai-Nilai *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi ?
3. Apa faktor kendala dan penghambat dalam Penerapan nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Nilai-Nilai *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Usaha Mandiri yang dilakukan oleh Santri dalam penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor kendala dan penghambat dalam Penerapan nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk berbagai pihak terutama bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* oleh Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan di Dusun Cangaan Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada Pesantren lain untuk bisa melakukan penerapan nilai nilai *Entrepreneurship* yang seharusnya mereka bisa lakukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan penjelasan dan wawasan bagi peneliti mengenai bagaimana penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* oleh Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Dusun Cangaan Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi dan mengetahui apa apa saja faktor-faktor yang berpengaruh dalam preferensi penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* oleh Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Dusun Cangaan Desa

Genteng Wetan Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi sesuai dengan teori teori yang sudah ada sebelumnya.

- b. Bagi Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Dusun Cangaan Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini dapat memberikan peluang bagi masyarakat cangaan Genteng Banyuwangi untuk lebih mendukung Kreatifitas Santri dan bekerja sama dalam hal membembangkam Usaha dagang yang dilembangkan Oleh Santri.

- c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Akhmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh Mahasiswa/Mahasiswi ataupun Pihak pihak Lain untuk mencari informasi dan mendapatkan pengetahuan mengenai penerapan

Nilai Nilai *Entrepreneurship* oleh Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Dusun Cangaan Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi Dan bisa memberikan tambahan informasi untuk cara mengelola ataupun mengembangkan Usaha ditengah tengah kesibukan menuntut Ilmu.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang istilah-istilah yang juga penting yang ada di dalam judul penelitian. Definisi istilah adalah susunan kata atau gabungan kata yang membahas konsep, keadaan, proses, atau sifat

yang khas dalam bidang dan pembahasan tertentu. Maka akan dikemukakan secara singkat dan jelas mengenai pengertian istilah sebagaimana yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

a. Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship*

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Nilai Nilai *Entrepreneurship* adalah sesuatu yang terkandung dalam pembahasan *Entrepreneurship*. Nilai-nilai tersebut yaitu: kemandirian, kreatifitas, berani dalam mengambil resiko, ditekankan pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, kejujuran, kedisiplinan, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, serta motivasi kuat untuk proses menuju kesuksesan.

Nilai nilai *Entrepreneurship* yang dimaksud peneliti yang berkaitan dengan judul yaitu kerja keras, disiplin serta tanggung jawab. *Entrepreneurship* yang terjadi dilapangan seperti produksi barang dan pemasaran barang dengan berjualan keliling setiap pagi. Sehingga tidak tidak hanya belajar memproduksi barang dan memasarkan tetapi juga mengelola hasil usahanya bahkan setelah lulus memiliki jiwa *Entrepreneurship* yang baik.

b. Santri

Santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di suatu Pondok Pesantren guna mempelajari Ilmu Agama dengan bersungguh sungguh. Zamakhsari Dhofier mengutip dari beberapa pendapat mengenai istilah santri itu sendiri. Pendapat C.C. Berg, santri berasal dari istilah *Shastri* dalam yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku (kitab-kitab) suci Agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci Agama Hindu dan pendapat M. Chaturverdi dan BN Tiwari, istilah *Shastri* berasal dari kata *Shashtra* yang berarti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan (*knowledge*).¹²

Santri yang diteliti oleh peneliti merupakan santri Pondok Pesantren salaf yang kegiatan kesehariaanya mengaji. Santri selain mengaji Al Quran dan As Sunnah juga mengaji Kitab kitab kuning karangan Ulama' terdahulu. Mulai dari belajar Ilmu Fiqih, Nahwu Shorof, Tauhid dan lain lain. Santri terlatih hidup mandiri, berdampingan dengan masyarakat sehingga diharapkan bisa menjadi modal nanti ketika sudah selesai dan lulus menempuh pendidikan di Pesantren.

¹²(Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. ke-9, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

c. Pondok Pesantren

Pengertian Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai tempat mengkader ahli-ahli agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang berkarakter mandiri serta taat kepada kiai.¹³

Pesantren sendiri merupakan proses penyantrian yang memiliki 2 arti, yaitu tempat santri atau proses menjadi santri”.¹⁴

Dari asal-usul kata “santri”, banyak sarjana yang ahli di bidang pensantren berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia yang berasal dari lembaga “mandala” agama Hindu Budha yang diislamkan (proses islamisasi) oleh para kiyai.

Menurut Karel A. Steenbrink, pendidikan pesantren dilihat

dari segi sitem dan bentuknya berasal dari India. Sebelum adanya proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem pendidikan pesantren digunakan secara umum untuk pendidikan agama Hindu yang ada di pulau Jawa.¹⁵

Pondok Pesantren yang diteliti oleh Peneliti seperti Pondok Pesantren pada umumnya. Memiliki fasilitas penunjang

¹³ A. Musthofa Bisri dalam Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar, dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 20.

¹⁴ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 35.

¹⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 20-21.

Santri untuk belajar Ilmu Agama dengan baik. Seperti Asrama, Aula, ruang kelas untuk mengaji dan lain lain. Terdapat Kiyai dan Asatidz yang membimbing dan mengajarkan Santri dalam hal Ilmu Agama. Namun memiliki keunikan yaitu fasilitas yang memadai untuk berwirausaha seperti tempat usaha produksi roti, tahu tempe dan juga transportasi untuk memasarkan barang tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan bagian ini peneliti memaparkan berbagai dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, setelah itu membuat sedikit ringkasan atau rangkuman, baik penelitian yang sudah terpublikasikan ataupun belum terpublikasikan, penelitian terdahulu berupa (skripsi, jurnal, thesis, disertasi dan karya tulis lain).¹⁶

- a. Mustaqim Suhadi "*Analisis Implementasi Entrepreneurship Di Kalangan Santri*" Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Vol. 2. No. 1 Juni. 2014.

Dalam penelitian ini Peneliti mencoba untuk membahas dan menganalisis mengenai implementasi *entrepreneurship* di

Pondok Pesantren serta cara bagaimana mengatasi kendala yang dihadapi peneliti dalam implementasi tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu ini membahas tentang *Entrepreneurship* dikalangan Santri. dan juga penelitian ini Menggunakan pendekatan metode model *research field* (penelitian lapangan) yang disajikan secara diskriptif kualitatif.¹⁷

¹⁶ Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Jember, *Pdoman Karya Tulis Ilmiah(UIN KHAS JEMBER: 2021)*, 39.

¹⁷ Mustaqim Suhadi "*Analisis Implementasi Entrepreneurship Di Kalangan Santri*" Jurusan

Perbedaan penelitian terdahulu ini diantaranya tempat penelitian atau pondok pesantren yang menjadi objek penelitian berbeda. Pondok pesantren peneliti terdahulu terletak di Ma'hadul Ulum Asy-Syar'iyah Sarang Rembang.

- b. Aeb Saepudin "*Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri*" Fakultas Tarbiyah Unisba. Vol. XXI. No. 3 Juli – September 2018.

Penelitian ini Secara umum, bertujuan untuk mengetahui upaya upaya pesantren Daarut Tauhiid dalam membina dan membentuk kemandirian santri melalui pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan pada program Santri yang mana difokuskan pada santri Mukim.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini Dari aspek metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian model kualitatif dengan metode deskriptif (kualitatif deskriptif). Teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka.¹⁸

Perbedaan penelitian ini pada objek penelitian pondok pesantren ini lebih kepada sistem modern. Sehingga lebih fokus kepada nilai nilai *entrepreneurship* tetapi kurang tepat jika dikaji dibidang keagamaan secara Khusus.

Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Vol. 2. No. 1 Juni. 2014.

¹⁸ Aeb Saepudin "*Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri*" Fakultas Tarbiyah Unisba. Vol. XXI. No. 3 Juli – September 2018.

- c. Langgeng Tri Sanjaya, dkk. "*Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo*". Universitas Islam Indonesia. Fakultas Ilmu Agama Islam. Vol. 2. No. 1. Sebtember – Januari 2018

Pada bagian penelitian yang terdahulu ini peneliti memiliki pandangan kearah Motivasi untuk meneliti ponpes yang mana menerapkan konsep pendidikan *entrepreneur*, Bagaimana implementasi Pendidikan *entrepreneurship* dan Kendala-kendalanya dalam pengaplikasiannya.

Persamaan penelitiaan terdahulu ini dengan hasil penelitian peneliti yaitu ruang lingkup objek penelitian memiliki kesamaan *Etrepreneurship* Pondok Pesantren dan pendekatan metode yang digunakan sama yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi lapangan kepa Objek Penelitian.¹⁹

Perbedaan dari Penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi Objek Penelitian. Objek penelitian terdahulu pondok pesantren lebih kearah menggunakan model sistem modern sedangkan penelitian oleh peneliti menggunakan sist pondok pesantren salaf.

- d. Imam Arifudin "*Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman Berbasis*

¹⁹ Langgeng Tri Sanjaya, dkk. "*Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo*". Universitas Islam Indonesia. Fakultas Ilmu Agama Islam. Vol. 2. No. 1. Sebtember – Januari 2021

Entrepreneurship" Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. 2021.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ruang lingkup pesantren yang mengembangkan wirausaha guna menanamkan jiwa *Entrepreneurship* santri. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.²⁰

Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian berbasis formal atau pesantren modern.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mustaqim Suhadi. (2014).	<i>Analisis Implementasi Entrepreneurship Di Kalangan Santri</i> "	Persamaan penelitian terdahulu ini membahas tentang <i>Entrepreneurship</i> dikalangan Santri. dan juga penelitian ini	Perbedaan penelitian terdahulu ini diantaranya tempat penelitian atau pondok pesantren yang menjadi objek penelitian berbeda. Pondok pesantren peneliti

²⁰ Imam Arifudin "Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman Berbasis *Entrepreneurship*" Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. 2018.

			Menggunakan pendekatan metode <i>research field</i> (penelitian lapangan) yang dilakukan secara deskriptif kualitatif.	terdahulu terletak di Ma'hadul Ulum Asy-Syar'iyah Sarang Rembang.
2	Aeb Saepudin. (2018)	<i>Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri</i>	Persamaan penelitian terdahulu ini Dari aspek metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan metode deskriptif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka.	Perbedaan penelitian ini pada objek penelitian pondok pesantren ini lebih kearah kepada sistem yang modern. Sehingga lebih memfokuskan kepada <i>entrepreneuship</i> tetapi kurang tepat jika dikaji dibidang keagamaan secara Khusus.

3	Imam Arifudin, 2018.	<p><i>Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman Berbasis Entrepreneurship</i></p> 	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ruang lingkup pesantren yang mengembangkan wirausaha guna menanamkan jiwa <i>Entrepreneurship</i> santri. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian berbasis formal atau pesantren modern.</p>
4	Langgeng Tri Sanjaya, dkk. (2021)	<p><i>Konsep Pendidikan Entrepreneurship Dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis pada Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo</i></p>	<p>Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu ruang lingkup objek penelitian memiliki kesamaan <i>Entrepreneurship</i> Pondok</p>	<p>Perbedaan Penelitian terdahulu ini dengan penelitian oleh peneliti dari segi Objek Penelitian. Objek penelitian terdahulu pondok pesantrennya menggunakan sistem modern sedangkan</p>

			Pesantren dan pendekatan metode yang digunakan sama yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi lapangan kepa Objek Penelitian	penelitian oleh peneliti pondok pesantren salaf
--	--	--	---	---

Dari tabel diatas terdapat perbedaan penelitian terdahulu secara umum antara lain sebagai berikut:

i. Perbedaan secara umum pada penelitian ini yaitu penulis hanya menganalisa *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren tanpa mengetahui secara langsung praktek dilapangan. Uniknya penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti secara langsung mengetahui praktik penerapan Nilai nilai *Entrepreneurship* yang ada di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan.

ii. Perbedaan secara umum dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu menekankan kepada pembelajaran teori teori *Entrepreneurship* dan pendidikan secara umum. Sedangkan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti yaitu pembelajaran Nilai Nilai *Entrepreneurship* secara langsung praktik dilapangan. Uniknya lagi studi kasus yang

diteliti oleh peneliti di kalangan Santri Pondok Pesantren salaf yang kegiatan *Entrepreneurshipnya* dibarengi dengan kegiatan mengaji sehingga seorang Santri menerapkan Nilai nilai *Entrepreneurship* dengan berlandaskan nilai nilai Agama yang mereka peroleh ketika mengaji.

iii. Perbedaan secara umum penelitian terdahulu ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya berbasis pendidikan tetapi Nilai nilai *Entrepreneurship* yang diterapkan berbasis Agama atau berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Sehingga menjadi keunikan tersendiri ketika santri keluar atau selesai pendidikan di Pesantren usaha yang dilakukan seorang alumni santri memiliki bekal keagamaan secara kuat dengan menerapkan nilai nilai Agama dalam ber *entrepreneuership*.

iv. Perbedaan secara umum penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian terdahulu fokus terhadap teori strategi pengembangan nilai nilai *Entrepreneurship* yang berbasis agama. Keunikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya strategi pengembangan nilai nilai *entreprenushipnya* saja tetapi juga praktik dalam mengembangkan nilai nilai *Entrepreneurshipnya* termasuk santri Pondok Pesantren Tamrinatul wildan juga mempraktikan bagaimana memasarkan produk yang mereka miliki.

B. Kajian Teori

Peneliti pada bagian ini ingin membahas teori yang digunakan dalam penelitian secara mendalam dan lebih luas, guna memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang akan di pecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

1. Konsep Penerapan Nilai-Nilai *Entrepreneurship*

a. Pengertian Nilai

Menurut sebagian ahli mengatakan nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Nilai adalah suatu pedoman yang digunakan manusia untuk menentukan suatu pilihan dan berperilaku atau bertindak sesuai dengan aturan (norma) yang ada dalam sebuah masyarakat. Nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang memiliki makna atau tidak bagi kehidupan. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna (bermanfaat), mampu akan, berlaku, berdaya, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan diyakini benar menurut kepercayaan seseorang atau sekelompok orang.

Atas dasar dari beberapa pengertian tersebut diatas tampak nilai merupakan sesuatu yang diyakini paling benar dan memberikan manfaat bagi diri individu seseorang dan bisa dijadikan landasan dalam kehidupan keseharian seorang individu maupun kelompok untuk melakukan sebuah action. Manusia memahami suatu nilai ketika ia mampu mewujudkan nilai

itu dalam perbuatannya, dengan demikian nilai akan bersamaan dengan seseorang yang melaksanakannya.

b. Penerapan Nilai-Nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren

Ahli mengemukakan ciri-ciri seorang yang memiliki karakter *Entrepreneur* yaitu :

a) Orang yang memiliki sifat percaya diri, watak keyakinan, ketidak bergantungan dengan orang lain dan selalu optimis.

b) Berorientasi hasil dan tugas, memiliki watak kebutuhan untuk sukses. Berorientasi hasil, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras yang mempunyai motivasi kuat, aktif, dan inisiatif.

c) Berani mengambil resiko, memiliki kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan bisa dipertanggungjawabkan serta suka tantangan.

d) Berjiwa kepemimpinan, memiliki perilaku sebagai pemimpin, mudah bergaul dengan orang lain, menerima saran-saran dan kritik, responsif.

e) Berorientasi ke depan, memiliki pandangan ke depan, perspektif, dan optimis sukses.

f) Keorisinalan, kreatif dan inovatif serta fleksibel Masing-masing karakteristik kewirausahaan seperti yang telah dikemukakan di atas memiliki makna dan nilai tersendiri. Seorang ahli membedakan konsep nilai menjadi 2 yaitu nilai sebagai suatu yang telah dimiliki oleh seseorang dan nilai sebagai suatu yang berkaitan dengan suatu objek. Pandangan

pertama, manusia mempunyai nilai, yaitu sesuatu yang dijadikan ukuran baku bagi sudut pandangnya di dunia luar.

Watak seseorang merupakan sekumpulan dari perangai yang tetap. Sekumpulan perangai yang tetap tersebut bisa dipandang sebagai sistem nilai. Oleh karena itu, perangai dan watak yang melekat pada *Entrepreneur* dan ciri-ciri *Entrepreneur* dapat dipandang sebagai sistem nilai *Entrepreneurship*. Adapun nilai-nilai *Entrepreneurship* ke dalam dimensi nilai yang berpasangan, yaitu:

- 1) Pasangan sistem nilai *Entrepreneurship* yang berorientasi materi dan non materi.
- 2) Nilai-nilai yang berorientasi pada kemajuan dan nilai-nilai kebiasaan.

Penerapan masing-masing nilai sangat tergantung pada fokus dan tujuan masing-masing *Entrepreneur*. Penanaman adalah cara, proses, perbuatan menanam. Penanaman nilai-nilai *Entrepreneurship* bertujuan untuk membentuk sebuah karakter dan perilaku dalam ber *Entrepreneur*

agar kelak dapat mandiri dalam membangun suatu usaha. Apabila seseorang telah memiliki karakter atau ciri ciri *Entrepreneur* maka orang tersebut telah memiliki mental dalam *berentrepreneur*. Karakter yang kuat akan menjadikan seseorang memiliki mental wirausaha yang tangguh dalam menghadapi tantangan yang mana seseorang harus bisa mandiri dalam menyelesaikan suatu tugas maupun memulai suatu usaha. Jadi, menjadi seorang *Entrepreneur* tidak hanya memiliki sebuah keterampilan

tetapi juga harus memiliki karakter dan perilaku seperti seorang *Entrepreneurship* yang sukses yang selalu bekerja keras, pantang menyerah, jujur, kreatif dan sebagainya. Masing-masing karakteristik kewirausahaan seperti yang telah dikemukakan tersebut di atas memiliki peragai dan makna tersendiri yang disebut dengan nilai.

C. *Entrepreneurship*

a. Pengertian *Entrepreneurship* (wirausaha)

Kata *entrepreneur* adalah persamaan dari kata entrepreneur (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa perancis 'entreprendre' yang susah di kenal sejak abad ke -17. *The concise oxford French dictionary* mengartikan *entreprendre* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), dan *to attempt* (mencoba, berusaha) kata 'entrepreneur' atau 'wirausaha' dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari wira (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga istilah dari *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang perkasa atau berani dalam usaha/bisnis.²¹

Entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan proses, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam menjalankan, menjalankan, dan merintis usaha mereka. *Entrepreneurship* sering juga dikaitkan dengan adanya pendatang baru dalam dunia bisnis. *Entrepreneurship* tidaklah dimulai dengan

²¹ Arman Hakim Nasution, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, (CV. ANdi Offset, Yogyakarta, 2007), 2.

menjual produk maupun jasa, tetapi dimulai dengan adanya peluang atau kesempatan yang berasal dari lingkungan. faktor lingkungan itu terdiri dari faktor ekonomi, hukum, sosial dan politik. Kondisi ekonomi makro yang baik dan sehat akan lebih memacu kegiatan *entrepreneurship*, demikian juga halnya dengan ekonomi global. Faktor politik dan hukum juga berpengaruh terhadap kegiatan *entrepreneurship* dalam bentuk regulasi dan kemudahan berusaha. Faktor sosial juga berpengaruh terhadap *entrepreneurship*, baik dari sistem masyarakat, jaringan, maupun pola pikir yang terbentuk di dalamnya.

a. Karakteristik *Entrepreneur*

Sejarah Islam telah mencatat bahwa *Entrepreneurship* sudah dimulai sejak lama, pada masa Nabi Adam AS. Dimana salah satu anaknya Habil berwirausaha dengan bercocok tanam dan Qobil berwirausaha dengan mengembala hewan ternak.

Banyak sejarah nabi yang menyebutkan mereka beraktivitas di kewirausahaan, sebagian dari mereka berwirausaha di sektor pertanian, kerajinan, peternakan dan bisnis perdagangan. Contoh yang paling nyata adalah Nabi Muhammad SAW, awalnya beliau terlibat di bisnis dengan memelihara dan menjual domba, kemudian membantu bisnis pamannya dan akhirnya mengelola bisnis Khadijah ra.²²

²² Entrepreneurship dalam Islam, <http://omahkeong.blogspot.com/2009/12/entrepreneurship-dalamislam.html>, 30/06/2014

Hands Scholhammer, seorang pendidik dengan pengalaman bertahun-tahun lamanya dalam bidang *entrepreneurship* yang telah mengkategorikan berbagai macam cara yang dapat terjadi atau terbentuknya pada organisasi-organisasi. Ia juga menyatakan bahwa strategi-strategi korporat yang dirumuskan untuk menunjang masing-masing pendekatan, akan mempengaruhi cara-cara bagaimana perusahaan akan merekomendasikan dirinya untuk kegiatan pertumbuhan.

b. Orientasi *Entrepreneur*

Tolak ukur orientasi entrepreneurial yaitu persepsi manajerial, perilaku perusahaan, dan alokasi sumber daya. *Entrepreneur* tidak menganggap dirinya sebagai pengambil resiko, akan tetapi sering memandang keadaan bisnis mereka secara lebih positif dibandingkan dengan yang bukan *entrepreneur*. Orientasi *entrepreneurial* sendiri berhubungan dengan variabel lingkungan internal maupun eksternal.

Orientasi *entrepreneurial* berbeda dengan *entrepreneurship*. Pengertian *entrepreneurship* lebih merujuk kepada pendatang/ pemain baru dalam bisnis, sedangkan *entrepreneurial* lebih mengarah kepada proses, yaitu bagaimana *entrepreneurship* tersebut dijalankan yang mencakup metode, praktek, dan gaya pengambilan keputusan untuk bertindak secara *entrepreneurial*.

c. Unsur *Entrepreneur*

Entrepreneurship mencakup beberapa unsur penting yang saling terkait satu dengan lainnya, bersinergi dan berupaya untuk tidak terlepas satu sama lain yaitu unsur daya pikir, unsur keterampilan, unsur sikap mental dan unsur kewaspadaan.

1) Unsur daya pikir

Daya pikir, pengetahuan, kepandaian, intelektual atau kognitif mencirikan tingkat penalaran, taraf pemikiran yang telah dimiliki seseorang. Daya pikir merupakan juga sumber dan awal kelahiran kreasi dan temuan baru serta yang terpenting ujung tombak dari kemajuan suatu umat.

2) Unsur keterampilan

Mengandalkan pikiran saja belumlah cukup untuk dapat mewujudkan suatu karya nyata. Karya hanya terwujud jika ada tindakan. Keterampilan merupakan tindakan raga untuk melakukan suatu kerja dari hasil kerja itulah baru dapat diwujudkan suatu karya baik berupa produk maupun jasa, keterampilan dibutuhkan oleh siapa saja termasuk kalangan pembisnis profesional.

3) Unsur sikap mental maju

Daya pikir dan keterampilan belum bisa menjamin kesuksesan seseorang, sukses hanya dapat dicapai jika telah

terjadi kolaborasi antara keterampilan, pemikiran dan sikap mental maju. Sikap mental inilah yang dalam banyak hal justru menjadi penentu keberhasilan seseorang, jika diperhatikan banyak pengusaha besar yang sukses ternyata hanya berlatar pendidikan cenderung bukan pendidikan tinggi. Tetapi sekolah menengah saja dan bahkan ada juga yang lulusan sekolah dasar namun mereka dengan bersungguh sungguh dengan mental maju itulah sehingga sampai bisa meraih kesuksesan.

4) Unsur intuisi

Jika dipahami lebih jauh, sebenarnya ada faktor lain di samping keterampilan pemikiran dan sikap mental yang juga bisa menentukan keberhasilan seseorang. Faktor itu tidak lain adalah kewaspadaan atau intuisi. Intuisi atau juga dikenal sebagai *feeling* adalah suatu yang abstrak sulit digambarkan namun sering kali menjadi sugesti kenyataan sikap yang dirasakan serta diyakini benar dan lalu diusahakan.

Dalam perspektif Islam intuisi dapat dinilai sebagai bagian lanjutan dari pemikiran dan sikap mental maju yang telah dimiliki oleh seorang muslim. Seorang muslim yang dituntut untuk menerapkan pemahaman Islam dalam menjalankan kegiatan ibadahnya, proses penrapan ini dapat dilakukan diantaranya dengan cara menumbuhkan kesadaran dan melatih kepekaan perasaan

d. Model Proses *Entrepreneurship*



Bagan 1. Model Proses *Entrepreneurship*

1) Proses inovasi

Beberapa faktor individual yang mendorong inovasi adalah keinginan sukses, adanya sifat penasaran, keinginan menanggung resiko, bertanggung jawab, faktor pendidikan dan faktor pengalaman.

Adanya inovasi yang berasal dari diri seorang akan mendorong dia mencari pemicu ke arah memulai usaha. Sedangkan faktor-faktor *invironment* mendorong inovasi adalah adanya peluang, pengalaman dan kreativitas, tidak diragukan lagi pengalaman adalah sebagai guru yang berharga yang memicu perintisan usaha apalagi ditunjang oleh adanya kreativitas dan peluang.

2) Proses pemicu

Beberapa faktor individual yang mendorong *triggering event* artinya yang memicu atau bahkan memaksa seseorang untuk terjun ke dunia bisnis adalah:

- a) Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang.
- b) Adanya pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga tidak ada pekerjaan lain.
- c) Dorongan karena faktor usia
- d) Keberanian menanggung resiko
- e) Komitmen atau minat yang tinggi terhadap bisnis.

3) Proses Pelaksanaan

Beberapa faktor personal yang mendorong pelaksanaan dari sebuah bisnis yang dirintis adalah sebagai berikut :

- a) Adanya seorang *Entrepreneur* yang sudah siap mental secara total

- b) Adanya pengelola pelaksana sebagai tangan kanan, pembantu utama

- c) Adanya komitmen yang tinggi terhadap bisnis
- d) Dan adanya visi, pandangan yang jauh kedepan guna mencapai keberhasilan.

4) Proses Pertumbuhan

Entrepreneurship berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosiologi, dan

lingkungan. Faktor individu yang mempengaruhi *entrepreneurship* adalah pencapaian pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pengalaman, pendidikan, usia, ketidakpuasan, dan komitmen.

1. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan dan Sistem pelatihan

1) Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah runtutan aktifitas yang disusun untuk mengupgrade keahlian-keahlian pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap personal. Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi susunan tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional ke pelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kinerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu dalam guna meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam suatu organisasi.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memberi dan memperoleh kecakapan yang dalam jangka waktu tertentu dan juga merupakan kegiatan untuk mengisi jarak antara apa yang dapat dikerjakan seseorang dan siapa yang seharusnya mampu mengerjakannya.

b. Tujuan pelatihan

Henry Simamora menyebutkan dalam bukunya yang menyatakan bahwa tujuan utama pelatihan secara luar dapat dikelompokkan ke dalam lima bidang antara lain yaitu:²³

- 1) Meningkatkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi
- 2) Mengurangi waktu belajar bagi karyawan baru untuk menjadi kompeten dalam pekerjaannya
- 3) Membantu memecahkan masalah teknis
- 4) Mempersiapkan karyawan untuk promosi
- 5) Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

c. Rancangan pelatihan

Rancangan pelatihan (*training design*) adalah rancangan yang akan dijadikan pegangan, pedoman, atau acuan pada waktu melaksanakan training. Penyusunan rancangan pelatihan harus memperhatikan pihak-pihak yang akan terlibat dalam pelatihan (peserta, penyelenggara dan trainer) tujuan yang akan dicapai, materi yang akan dikelola, metode yang diaplikasikan dan peralatan yang hendak dipakai, tempat pelaksanaan, jadwal kegiatan untuk setiap sesi ataupun secara keseluruhan.

²³ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : STIE YPKN), 287.

Pembahasan rancangan pelatihan pada sejumlah besar studi dan penelitian terbatas pada penggunaan hasil pelatihan pada tugas-tugas yang sederhana dan program pelatihan yang dievaluasi dengan menggunakan kriteria reproduksi sekilas dan ingatan jangka pendek.

d. Metode pelatihan

Metode pelatihan dapat dilakukan sebagai berikut :

1) Pelatihan di tempat kerja

Suatu bentuk pembekalan yang dapat mempercepat proses pemindahan pengetahuan dan pengalaman atau transfer pengetahuan dari para santri senior kepada santri junior yang berlangsung di pesantren.

2) *Vestibule Training*

Memberikan pelatihan semacam kursus yang dijalankan di luar lingkungan pesantren. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan pada kursus tersebut tidak jauh berbeda dengan pekerjaan yang nantinya akan diperdalam oleh para santri.

3) Program Magang

Program ini direncanakan untuk keterampilan yang lebih tinggi. Program magang lebih mengutamakan teori *Entrepreneur* dibandingkan dengan on the job training atau

vestibule training. Artinya program ini lebih melibatkan pengetahuan dalam menentukan suatu keterampilan atau serangkaian pekerjaan yang berhubungan.

4) Kursus

Metode ini sering digolongkan sebagai pendidikan bukan pelatihan dan metode pengajaran ini menggunakan konsep belajar.

Adapun terkait perbedaan pemahaman mengenai metode pelatihan sangat banyak. Yang dapat diambil kesimpulan metode terbanyak yang dilakukan yaitu pelatihan teoris dan pelatihan praktis.

3. Sistem Pelatihan Kewirausahaan.

a. Pengertian Sistem Pelatihan Kewirausahaan.

Dalam meningkatkan pengembangan dan pembentukan karakter dalam proses menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dilakukan melalui upaya pembinaan, pelatihan, dan pendidikan. Ketiga upaya ini saling memiliki keterkaitan, namun pelatihan pada hakikatnya mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan. Secara teknis sistem pelatihan kewirausahaan meliputi beberapa hal diantaranya :

- 1) Pelatihan kewirausahaan adalah suatu proses yang merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu

dilaksanakan terus-menerus dalam rangka pembinaan pelatihan dalam suatu organisasi atau lembaga secara mendalam.

2) Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan dengan sengaja. Unsur kesengajaan sangat penting dalam proses pelatihan yang ditandai oleh adanya suatu rencana yang lengkap serta universal yang di susun secara tepat dan rinci.

3) Pelatihan kewirausahaan diberikan dalam bentuk pemberian bantuan. Dalam hal ini dapat berupa pegarahan, fasilitas, bimbingan, penyampaian informasi, dan yang lebih penting adalah pelatihan keterampilan.

4) Sasaran pelatihan kewirausahaan.

5) Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan oleh tenaga professional.

6) Pelatihan kewirausahaan meningkatkan dan menumbuhkan serta membimbing sasaran pelatihan.

Sistem pelatihan kewirausahaan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada santri yang dilakukan oleh tenaga professional kepelatihan dalam kurun waktu yang

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang pekerjaan tertentu untuk meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam suatu organisasi dan pesantren.

Dari teori tersebut diatas dapat peneliti kemukakan bahwa sistem pelatihan kewirausahaan adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dengan objek, subjek, materi serta tujuan untuk membiasakan dan memberi serta memperoleh keahlian dan keterampilan dalam jangka waktu tertentu.

b. Model Sistem Pelatihan Kewirausahaan.

Menurut Rivai Veitzahal menyebutkan agar berhasil, kita perlu mengkombinasikan beberapa sistem pendekatan terhadap pelatihan kewirausahaan. Adapun sistem yang harus dilakukan dalam pelatihan kewirausahaan yang dikategorikan kepada Input

Proses-Output dan *Feedback* adalah sebagai berikut :²⁴

1) *Input*, yang termasuk dalam bagian masukan:

Menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pelatihan kewirausahaan, menetapkan tujuan-tujuan pelatihan harus dimaksudkan untuk mencapai tujuan pelatihan yang dapat diukur dalam

²⁴ Veitzhal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 224.

bentuk peningkatan dan perubahan perilaku yang membawa kearah prestasi yang lebih baik, mempersiapkan rencana-rencana latihan yang sesuai dengan tujuan yang akan menggambarkan biaya-biaya dan keuntungan-keuntungan dari program latihan yang diusulkan.

- 2) *Process*, meliputi pelaksanaan dari rencana-rencana pelatihan kewirausahaan secara meluas.
- 3) *Output* yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis hasil dari pelatihan *entrepreneurship*.
- 4) *Feed back* yaitu memberikan umpan balik (respon) dari hasil evaluasi latihan sehingga latihan dapat ditingkatkan.

Menurut Veitzhal dapat digambarkan bagan sebagai berikut:



Bagan 2. Model Sistem Pelatihan Kewirausahaan

Dari bagan tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa point satu dan tiga merupakan bagian dari input, yaitu identifikasi kebutuhan pelatihan kewirausahaan, penetapan sasaran pelatihan, dan merancang program pelatihan kewirausahaan. Point empat bagian dari proses, yaitu pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan. Point lima merupakan bagian dari *output*, yaitu evaluasi pelatihan kewirausahaan, dan dari hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan timbal balik untuk peningkatan program pelatihan ke depan, sehingga pelatihan dapat ditingkatkan.

Dari teori tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa sistem pelatihan kewirausahaan merupakan satu kesatuan yang meliputi serangkaian proses yang terdiri dari beberapa bagian penting dalam upaya pembiasaan diri dalam pemberian kecakapan terhadap peserta pelatihan kewirausahaan untuk menumbuh serta meningkatkan kemampuan santri dalam *berentrepreneur*.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyatakan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang artinya ruang tidur sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan

sederhana bagi para santri yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan suatu tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁵

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.

Menurut Zamahsari Dhofier, ciri khas atau ideologi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh ideologi pendiri pesantren tersebut yang berfaham Aswaja. Dan dalam kajian hukum- hukum Islam mengacu pada 4 madzhab, dan penggunaan madzhab syafi'i sangat ketara dalam pesantren. hal tersebut dapat dilihat dari kitab-kitab /kurikulum yang digunakan. Hal tersebut tidak bisa lepas

²⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, Gema Insani Pers, Jakarta, 1997),70.

dari faktor sejarah tersebarnya agama Islam di Indonesia bahwa para Walisongo dalam praktek-praktek keagamaan “ibadah” menggunakan Madhab Syafi’i²⁶

Kemudian dipertegas lagi bahwa pada umumnya para kiyai dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang memegang teguh faham Islam tradisional. Ketegasan para kiyai memilih faham Islam tradisional ini secara jelas dapat dibuktikan dari kitab-kitab yang diajarkan dipesantren, hampir semua pondok pesantren yang ada di Jawa merupakan pengikut faham Aswaja dengan bepegang kepada tradisi sebagai berikut:

1) Dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam prakteknya di Indonesia khususnya wilayah Jawa para kiai adalah penganut kuat dari madzhab Syafi’i.

2) Dalam soal-soal Aqidah, menganut ajaran Imam Abu Hassan dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.

3) Dalam bidang tasawwuf menganut madzhab Imam Abu Qosim AlJunaid.

Secara terminologis, Mastuhu menjelaskan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam atau non formal untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran-

²⁶ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, AP3DS, Jakarta, 1984), 149.

ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²⁷

b. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari : pondok (asrama santri), masjid, santri, pengajaran kitab kitab klasik serta Kiai. Pada pondok lesantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya. Penjelasan komponen-komponen ini diuraikan lebih lanjut:²⁸

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan Kiai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan komplek pondok pesantren di mana Kiai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid atau sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri. Pada pesantren yang telah maju, biasanya memiliki kompleks tersendiri yang dikelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat mengontrol keluar masuknya para santri serta

²⁷ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Need's Press, Semarang, 2008), 62-63.

²⁸ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Departemen Agama, (Jakarta, Rajawali Press: 2003), 8-15.

untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar. Di dalam kompleks itu diadakan pemisahan secara jelas antara perumahan Kiai dan keluarganya dengan asrama santri, baik putri maupun putra.

Pondok yang merupakan asrama bagi para santri ini merupakan ciri spesifik sebuah pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan surau daerah Minangkabau. Dalam pembangunan pesantren, paling tidak terdapat 4 alasan untuk para santrinya: *Pertama*, ketertarikan santri-santri untuk belajar kepada seorang kiai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmu kiainya yang mengharuskannya untuk menetap di kediaman Kiai itu. *Kedua*, kebanyakan pesantren adalah tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak. *Ketiga*, terdapat sikap timbal balik antara kiai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. *Keempat*, untuk memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada

para santri secara intensif dan istiqomah. Hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal antara kiai dan santri berada dalam satu lingkungan yang sama.

2) Masjid

Fasilitas penting lainnya dari pesantren adalah adanya masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi *universal* (menyeluruh) dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya.

Tradisi yang diperaktekkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren. Para kiai selalu mengajar santri-santrinya di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan, keistiqomahan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah lima waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan yang

biasanya prioritas utama pembangunan sebelum didirikannya sebuah pondok pesantren.

3) Madrasah atau sekolah

Pada beberapa pesantren yang telah melakukan pembaharuan disamping adanya masjid sebagai tempat belajar, juga disediakan madrasah-madrasah, sekolah atau aula sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang dilakukan secara klasikal. Madrasah atau sekolah ini biasanya terletak di dalam lingkungan pesantren secara terpadu.

4) Pengajian Kitab Kuning

Tujuan utama dari pengajaran kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama'. Sedangkan bagi para santri yang hanya waktu singkat tinggal di pesantren maka tidak bercita-cita menjadi ulama' akan tetapi bertujuan

untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman pondasi ilmu keagamaan. Dalam kegiatan pembelajaran, pesantren umumnya melakukan pemisahan tempat antar pembelajaran untuk santri putra dan putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada beberapa pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara

bersama (*co education*) antara santri putra dan putri dalam satu tempat yang sama dengan diberi hijab berupa kain atau dinding kayu.

5) Santri

Santri adalah orang yang mengaji/belajar dan menginap di pesantren. Secara spesifik santri di pesantren dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar : santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing. Sedangkan santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren

Santri mukim bisa juga disebut santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim dan cenderung telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kiai.²⁹

²⁹ M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV Prasasti, Jakarta, 2003, hlm. 23

Pada dasarnya pesantren salaf tidak melakukan seleksi secara khusus kepada calon santrinya, terutama seleksi untuk diterima atau ditolak sebagai bakal calon santri. Para calon santri siapa saja yang datang akan diterima sebagai santri pada pesantren tersebut kapanpun dan mau sepanjang tahun karena di pesantren tidak mengenal adanya penerimaan santri baru serta tahun pelajaran baru. Hal ini berbeda dengan pesantren modern. Pesantren yang telah maju, biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana halnya yang berlaku dalam sistem sekolah. Sehingga pada pesantren ini dikenal adanya masa penerimaan santri baru serta adanya seleksi bagi para calon santri itu serta adanya kesamaan dan keseragaman waktu yang ditempuh oleh santri yang satu dengan santri yang lain pada jenjang pendidikan yang sama.

6) Kiai dan Ustadz

Kiai dan ustadz merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu tidak jarang kiai dan ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya. Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada

hakikatnya adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat sekitar kepada seorang yang mempunyai Ilmu di bidang Agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kiai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kiai muncul di dunia pondok pesantren. Dalam penelitian ini kiai merupakan personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal, yang khusus mempelajari pendidikan agama Islam dengan metode pembelajaran tradisional dengan mengandalkan kepemimpinan seorang kiai untuk membawa siswa atau peserta didik kearah yang lebih baik yakni alim dalam ilmu agama dan komitmen menegakkan ajaran Islam. Sehubungan dengan keberadaan lembaga tersebut, pastilah pondok pesantren mempunyai ciri-ciri yang menunjukkan keberadaanya, adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan kedekatan yang akrab antara santri dengan kiai
2. Keta'dziman pada kiai
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dicerminkan dilingkungan pesantren.
4. Hidup mandiri amat terasa di pesantren

5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah islamiah* sangat mewarnai pergaulan di pesantren).
6. Disiplin sangat ditegakkan.
7. Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia.
8. Penyematan ijazah³⁰

Berdasarkan dua pendapat tentang ciri-ciri pondok pesantren di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pondok pesantren yang pertama merupakan ciri-ciri pondok pesantren yang masih tradisional (salaf). Adapun tampilan pesantren pada saat ini, dengan adanya perkembangan zaman dan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi sudah jauh dari ciri-ciri pondok pesantren yang disebutkan di atas, dan apabila dilaksanakan dalam pendidikan saat ini tidak relevan, ciri-ciri yang ke dua pada item 2 dan 3 merupakan sebuah paradigma dan perkembangan yang baru dan menurut penulis ciri-ciri inilah yang relevan dengan pola pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat saat ini.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren memang memiliki keunikan dan setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan suatu sistem pendidikan klasik dan mungkin tradisional di negeri ini. Namun, melalui

³⁰M. Sulton Mashud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka, Jakarta, 2003), 45.

kebanggaan tradisionanya, tidak bisa dipungkiri, justru pesantren menjadi lebih *survive* (bertahan berabad-abad) bahkan dianggap sebagai alternatif di dalam *glamouritas* dan *hegemoni modernisme* yang pada saat bersamaan mencatat tradisi sebagai masalah. Basis kekuatan eksistensial pesantren, menurut Azyumardi Azra, pada satu pihak terletak pada corak dan pada paham keislaman masyarakat Jawa itu sendiri, pada pihak lain, basis eksistensial peasantren terletak pula pada integrasi lembaga ini ke dalam struktur-struktur sosial yang ada pada pondok pesantren.³¹

Hal yang mendominasi pendidikan pesantren bisa berkembang adalah manajemennya. Dan itu tidak lepas dari inovasi pendidikan pesantren yang tujuannya adalah meningkatkan mutu kualitas pendidikan pondok pesantren, diantaranya adalah:

- 1) Kurikulum, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada 3 aspek penting: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- 2) Manajemen sarana prasarana pendidikan, dan
- 3) Membangun jaringan kerjasama baik dengan pesantren maupun dengan lembaga lain yang terkait.

³¹ Islamil SM dkk (Ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), 171.

Dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok-pondok salafiyah, maka gerakan pembaharuan telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah lebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai. Al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia diciptakan di muka bumi untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya dan Allah-pun menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup ini. Jika tujuan hidup manusia yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam, dengan demikian tujuan pendidikan Islam (pesantren) adalah merealisasikan ibadah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.³²

³² Abdul Munir, et.al., *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren (Religiusitas Iptek)*,

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kiai) sebagai figur utama yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya yang mempunyai tujuan kultural yang berbeda-beda. Tujuan tersebut kita asumsikan sebagai berikut : Tujuan khusus : “Mempersiapkan para santri untuk menjadi generasi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”. Tujuan umum: “Membimbing anak didik mejnadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”. Sedangkan tujuan pesantren sendiri oleh para wali adalah sebagai tempat menyiarkan Agama Islam dan membentuk guru-guru yang akan meneruskan usaha tersebut di kalangan umat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semula adalah lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam.

2. Konsep Usaha Mandiri

A. Pengertian Usaha Mandiri

Usaha berarti upaya manusia untuk melakukan sesuatu guna tujuan tertentu.³³ Dalam bahasa Inggris usaha adalah *business*, yang mempunyai beberapa makna, yaitu *effort, mission, concern, maximum, occupation, trade, affair, calling, matter, action by an actor*.³⁴ Usaha mandiri dapat dikatakan sebuah upaya, upaya dalam Kamus Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).³⁵ maksudnya suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah mejnadi lebih baik untuk mencapai tujuan. Upaya juga dapat dikatakan bagaimana memecahkan sesuatu dan bagaimana mencari jalan keluar di sebuah lembaga agar tidak tergantung kepada pihak lain. Dan juga usaha mandiri juga dapat dikatakan sebuah misi, misi dapat dikatakan sebagai inspirasi dalam mengembangkan kerja, inovasi, kreativitas dan semangat kerja, sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan merencanakan serta melaksanakan kegiatan di sebuah lembaga. Misi juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengurus, upaya untuk mengembangkan, penyediaan modal, dan bertanggung jawab terhadap lembaga yang didirikan. Dengan

33 Wasis, Ilmu Pengetahuan Alam, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 172

34 Weinata Sairin, Identitas dan Ciri Khas Pendidikan di Indonesia antara Konseptual dan Operasional, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 35

35 Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jombang: Lintas Media, 2010), h. 568

menjalankan sebuah misi dengan baik dan lancar maka pengelolaan Pesantren juga akan berjalan dengan lancar³⁶

Usaha merupakan kegiatan manusia untuk meraih keuntungan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan perkembangan masyarakat, usaha itu sendiri terdiri dari usaha kualitatif dan kuantitatif, usaha kualitatif dapat dilihat dari pendidikannya, sedangkan usaha kuantitatif dari perkembangan masyarakat. Manusia yang unggul adalah manusia yang melakukan usaha dengan didasari ajaran agama Islam, dan taqwa kepada Allah dan membawa keseimbangan hidupnya seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang terdapat dalam Alquran dan As-Sunnah (Alhadis).³⁷ Menurut Wasis dan Sugeng Yuli Irianto, usaha adalah upaya manusia untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu dan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.³⁸

Sedangkan pengertian mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti dikutip Amala adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri; tidak tergantung kepada orang lain atau intervensi pihak lain.³⁹

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak gampang tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.⁴⁰

36 Sutrimo Purnomo, Pengembangan Sasaran, Visi dan Misi Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan, "Jurnal Kependidikan", Vol. III, No. 2 November 2015, h. 55.

37 Ariyadi, "Bisnis dalam Islam", Jurnal Hadratul Madaniyah, Vol 5, 2018, h. 13-14

38 Wasis, Ilmu Pengetahuan Alam, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 172

39 Nisa'el Amala, Parenting, (Pasaman: Azka Pustaka, 2022), h. 30.

40 Helena, Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan, (Malang: Media Nusa Creative, 2017), h. 108

Kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, bermanfaat, dan benar. Berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapinya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.⁴¹ Ditambah lagi seseorang dapat mengevaluasi atas apa yang telah dilakukan sebelumnya guna dapat meingkatkan kualitas diri individu. Sedangkan Ciri-ciri seseorang dikatakan mandiri adalah:

- a. Memiliki kemampuan untuk selalu berusaha berniatif, inovatif dalam segala hal.
- b. Memiliki kemampuan mengerjakan tugas yang dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Memperoleh kepuasan dari kegiatannya yang dikerjakan.
- d. Memiliki kemampuan mengatasi rintangan dan tantangan yang dihadapinya dalam mencapai kesuksesan.⁴²

Menurut Retnowati menyatakan kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan untuk mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta keinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian adalah kondisi dimana kemampuan untuk mengurus dirinya

41 Helena, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan...*, h. 108

42 Helena R.U. Sembiring, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*, (Malang: Media Nusa Creative, 2017), h. 104.

sendiri serta menyelesaikan secara mandiri. Dalam istilah psikologi, kemandirian diartikan sebagai “independen“ yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan, menentukan pilhan yang ditopang dengan rasa percaya diri yang kuat.⁴³

Usaha mandiri ialah kegiatan yang berkemampuan berdiri sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu cara untuk menerapkan usaha mandiri ialah dengan cara memproduksi barang atau jasa. Dengan adanya usaha mandiri yang dibangun oleh pesantren dapat membantu meningkatkan kesejahteraan wilayah sekitarnya. Pesantren mandiri setidaknya memiliki usaha yang professional guna mendukung operasional pesantren dan unit Pendidikan belajar mengajar yang terarah dan sistematis, sehingga dampak kehadiran pesantren secara lebih luas mampu menjadi bagian dari solusi pengentasan kemiskinan dan pengangguran untuk menjahterakan masyarakat.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha mandiri sangat penting bagi sebuah Lembaga Pendidikan Islam, dengan adanya usaha milik Pesantren tersebut tidak bergantung terhadap pihak lain. Dengan adanya usaha milik Pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam dapat melakukan pengelolaan pesantren sesuai dengan kebutuhannya.

43 Inayah swasti Ratih, Maidah Sufiani “Manajemen Unit Usaha”, Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah, Vol 2, No. 2, Desember 2021, h. 321

44 Muhammad masrur, Agus Arwani, Pengembangan Kemandirian ekonomi Pondok Pesantren, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 8, No. 3, 2022

B. Strategi Pengembangan Usaha Mandiri

Upaya pengembangan, seperti yang dikatakan Ginanjar Kartasasmita⁴⁵ harus dilakukan melalui tiga arah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Artinya setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki.

2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya.

3. Melindungi masyarakat. Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktek eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan lemah.⁴⁶

Langkah-langkah perencanaan program program itu setidaknya- tidaknya mempunyai enam tahap.

a. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan

45 Kartasasmita, Pembebasan Budaya Kita,(Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 34

46 Zubaedi, Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 79

persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi dalam kelompok atau komunitas.

b. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat.

c. Tahap penentuan tujuan dan sasaran.

d. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan.

e. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah penembangan masyarakat yang telah dirancang.

f. Tahap evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, baik secara formal maupun informal.⁴⁷

Ismet Firdaus mengatakan pemberdayaan ekonomi masyarakat setidaknya tidaknya mencakup tiga bidang yaitu;

1. Pemberdayaan aset manusia (*human asset*).

Berkaitan erat pada pemberdayaan kualitas sumber daya manusianya. Secara umum meliputi inteligensia, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya. Usaha untuk meningkatkan human asset biasanya dengan program kualitatif seperti pelatihan ketrampilan, penyuluhan yang tujuannya adalah peningkatan kualitas SDM.

⁴⁷ Zubaedi, Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik..., h. 84-86

2. Pemberdayaan aset modal keuangan (*finansial asset*).

Meliputi modal produksi yang terdiri dari tanah, bangunan, mesin produksi dan komponen produksi lainnya. Salah satu permasalahan yang dihadapi pelaku perekonomian adalah sulitnya mendapatkan modal.

3. Pemberdayaan aset sosial (*sosial asset*)

Meliputi keluarga, teman, koneksi, jaringan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informasi dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit dan tipe aset lainnya.⁴⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship*

Purwinarti dan Ninggarwati menyatakan, ada beberapa faktor pendukung keberhasilan kewirausahaan dan faktor penghambat kewirausahaan, yaitu:

1. Faktor pendukung keberhasilan kewirausahaan, yaitu:

a. Kesadaran diri

Ini menyangkut kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri atau percaya diri.

b. Pengaturan diri

Ini menyangkut kemampuan mengelola emosi - emosi dan desakan - desakan yang merusak, memelihara norma kejujuran dan

⁴⁸ Ismet firdaus, Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung, (Jakarta : Dakwah press, 2008), h. 226.

integritas, bertanggung jawab atas kiinerja pribadi, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan mudah menerima atau terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi - informasi baru.

c. Motivasi

Ini menyangkut dorongan prestasi untuk menjadi lebih baik, komitmen, inisiatif untuk memanfaatkan kesempatan, dan optimisme dalam menghadapi halangan dan kegagalan.

d. Empati

Ini menyangkut kemampuan untuk memahami orang lain, perspektif orang lain, dan berminat terhadap kepentingan orang lain. Juga kemampuan mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengatasi keragaman dalam membina pergaulan, mengembangkan orang lain, dan kemampuan membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan, juga tercakup didalamnya.

e. Keterampilan sosial

Termasuk dalam hal ini adalah taktik - taktik untuk meyakinkan orang (persuasi), berkomunikasi secara jelas dan meyakinkan, membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok, memulai dan mengelola perubahan, bernegosiasi dan mengatasi silang pendapat, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

f. Motivasi atau Dukungan dari orang lain

Motivasi atau dukungan dalam berwirausaha sangatlah penting karena merupakan kekuatan seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi dari orang-orang terdekat seperti orang tua, suami, isteri dan anggota keluarga ataupun teman merupakan dorongan yang telah terikat pada suatu tujuan. Motif timbul karena ada kebutuhan.

2. Faktor Penghambat Kewirausahaan, yaitu:

a. Kurang pengalaman manajemen

Banyak wirausahawan yang tidak sepenuhnya memahami sulitnya mengoperasikan sebuah perusahaan. Ada beberapa wirausahawan yang akan memasuki jajaran bisnis, tetapi mereka tidak tahu cara mengelolanya. Pada waktu persoalan bisnis muncul mereka tidak mampu mengatasinya. Misalnya, seorang wirausahawan dengan latar belakang pendidikan teknik mungkin mempunyai kecakapan dalam desain produk, tetapi dia tidak memahami akuntansi, keuangan, pemasaran, penjualan, dan manajemen personalia. Jika disiplin bisnis ini diabaikan, maka dapat menjadi sebab kegagalan bisnis. Kurang mampu membuat perencanaan keuangan. Menilai bahwa kecukupan modal untuk memulai bisnis baru bukanlah hal yang penting merupakan faktor penyebab kegagalan. Wirausahawan yang berpikir bahwa mereka

akan mendapat modal yang cukup pada tahun-tahun pertama usaha mereka akan kehabisan modal sebelum akhir tahun pertama.

b. Kurang mampu menganalisis lokasi

Di antara para wirausahawan berusaha menghemat biaya dengan menempati lokasi yang kurang menguntungkan, mereka mendapati bahwa pelanggan tidak tertarik pada lokasi itu. Mungkin lokasi itu tidak sesuai bagi konsumen mereka. Merupakan pemikiran yang bijaksana untuk mengeluarkan uang dan memanfaatkan waktu guna mencari lokasi yang tepat ketika mengetahui bahwa lokasi tersebut kurang tepat untuk membuka usaha.

c. Bersifat boros

Ada beberapa wirausahawan yang lebih mengutamakan modal tetap daripada modal lancar. Misalnya, mereka lebih memilih membeli mebel dan perlengkapan kantor baru daripada yang bekas.

Ini menyebabkan modal kerja yang sedianya untuk mengoperasikan perusahaan menjadi terbatas yang pada saatnya menyebabkan timbulnya persoalan lain. Misalnya, seorang pelanggan meningkatkan pesannya hingga dua kali lipat dari biasanya, tetapi wirausahawan mungkin tidak mempunyai uang kontan untuk menambah persediaan guna memenuhi pesanan dalam jumlah yang lebih besar.

d. Kurang bersedia untuk berkorban

Wirausahawan harus menyadari pengorbanan dengan bekerja keras, terutama pada tahun-tahun yang merupakan masa pertumbuhan bisnis mereka. Mereka bersedia bekerja dengan jam kerja melebihi jam kerja rata-rata yang dilakukan oleh orang lain. Mereka harus tabah menghadapi kesulitan sampai dengan perusahaan mereka menjadi kuat. Jika wirausahawan yang prospektif tidak bersedia berkorban, mereka akan menemui kegagalan pada awal usahanya.

e. Tidak kompeten dalam hal managerial

Tidak kompeten dalam managerial adalah kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan tidak mampu mengelola unit usaha. Kompetensi managerial digabungkan dengan kompetensi teknis dan sosial kultural akan menjadi faktor penentu keberhasilan usaha.

f. Kurang dapat mengendalikan keuangan

Faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan keuangan perusahaan tidak lancar.

g. Gagal dalam perencanaan

Penyebab kegagalan suatu perencanaan adalah kurangnya semangat dan tekad untuk menjalankan usaha. Tidak mempunyai penyeimbang atau bantuan dari orang yang terpercaya. Selalu berada dalam satu titik tujuan perencanaan, agar bisa mendapatkan manfaat dari perencanaan sesuai dengan ekspektasi perencana.

h. Lokasi yang kurang memadai

Tempat yang jauh dari keramaian, tampilan yang kumuh dan kusam secara psikologis menempatkan konsumen pada posisi kurang tertarik

i. Kurang pengawasan peralatan

Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.

j. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha.

Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. dengan sikap setengah hati, kemungkinan terjadinya gagal lebih besar.

- k. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan.

Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁴⁹ Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yang mengandung makna, makna adalah data yang sebenarnya dilapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan yang berada di Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi guna mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan yang berada di Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

Karena pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri, pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren salaf dan masih eksis sampai saat ini yang ada di Banyuwangi. Ditengah kesibukan santri

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

pondok ini yaitu menuntut ilmu agama tetapi juga melakukan kegiatan *Entrepreneur* berupa dagang.

C. Subjek Penelitian

Untuk menentukan subyek penelitian sebagai informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive atau penentuan informan ditentukan sendiri oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti.⁵⁰

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu:

a. Kiai atau pengasuh pondok pesantren

Data yang ingin diperoleh dilapangan bahwa pengasuh atau kiai pondok pesantren tamrinatul wildan bernama kiai Ainul Rofiq

b. Pengurus pondok pesantren

Data yang ingin diperoleh dilapangan terdapat pengurus pondok pesantren tamrinatul wildan bernama Lukman Hakim sebagai ketua pengurus.

c. Santri pondok pesantren

Data yang ingin diperoleh Data yang ingin diperoleh dilapangan terdapat santri yang melakukan kegiatan *Entrepreneur* (berdagang) yang bernama Mujibul Marom, Sahrul Mqom, dan Dedi.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), 16.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dari lokasi penelitian dan buku dari perpustakaan sehingga penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵¹ Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yakni peneliti sebagai pengamat atau peneliti berperan sebagai pengamat saja tidak menjadi anggota penuh dari objek yang diamati. Dalam hal ini peneliti langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan mendapatkan data tentang *Entrepreneur* dan mengetahui fakta dilapangan.

Observasi yang dilakukan peneliti dengan langsung ke lokasi penelitian mendapatkan data tentang *Entrepreneurship* dilapangan

bahwa produksi tahu tempe dilakukan setiap hari dan santri menjualnya keliling setiap pagi. Tidak hanya tahu tempe yang dijual tetapi juga banyak tetangga pondok pesantren yang produksi makanan ringan dan sayur sayuran ditipkan santri saat berjualan sehingga santri mendapatkan laba dari makanan dan sayur sayuran yang ditipkan tetangganya tersebut. Begitu juga produksi susu perah selain santri diajarkan cara memproduksi susu perah tetapi juga memasarkan produk susu perah setiap paginya. Sedangkan produksi roti hanya

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 145.

ketika ada pesanan untuk acara hajatan atau lainnya. Kalau banyak pesanan roti busa dua atau tiga kali produksi dalam sehari.

Adapun data yang diperoleh dari observasi yakni:

- a. Lokasi dan letak geografis Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.
- b. Aktivitas penerapan nilai-nilai *entrepreneurship* santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi
- c. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

2. Wawancara

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tak

berstruktur, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap penumpukan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Jhon W. Crewsell meringkas pengumpulan data kualitatif dengan wawancara tidak-terstruktur sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan wawancara tidak-terstruktur dan terbuka sambil mencatat hal-hal penting.

2) Melaksanakan wawancara semi terstruktur dan terbuka sambil merekam dengan menggunakan audiotape, lalu mentranskripsinya.⁵²

Peneliti melakukan wawancara secara langsung guna mendapatkan data sesuai rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti menyiapkan pertanyaan bebas dan bisa dikembangkan ketika praktik wawancara dilapangan. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua, pengurus dan beberapa santri pondok pesantren mengenai bagaimana penerapan nilai nilai *entrepreneurship* yang terjadi dilapangan, bagaimana cara santri mengembangkan usaha dagangnya dan juga apa saja faktor faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam berwirausaha di Pondok Pensatren Tamrinatul Wildan.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara ialah:

- a. Penerapan Manajemen Santri dalam mengembangkan Nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi
- b. Usaha yang dilakukan oleh Santri dalam Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi

⁵² Haris Herdiansyah, Wawancara Observasi dan Focus Groups (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 152.

- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵³ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto kegiatan yang berjalan selama penelitian.

Peneliti mendapatkan data yang bisa mendukung keabsahan penelitian berupa gambar. Gambar yang didapatkan mencakup kegiatan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Berupa foto ketika produksi barang, foto ketika santri persiapan keliling untuk jualan, serta foto atau dokumentasi ketika wawancara kepada santri ataupun pengurus yang menjadi bukti bahwa peneliti benar-benar terjun kelapangan guna mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Adapun data yang diperoleh dari tahap dokumentasi ialah:

- a. Sejarah Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi
- b. Struktur kepengurusan atau lembaga Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

- c. Profil Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi
- d. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi
- e. Dan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan mengenai penerapan Manajemen Santri dalam mengembangkan Nilai-nilai *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data-data yang diperoleh dalam penelitian agar menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari tiga langkah, yaitu: 1)

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

pengumpulan data, 2) komdemsasi data, 3) menarik kesimpulan atau verifikasi, 4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data sekaligus tahap pertama dalam analisis data. Data yang telah dikumpulkan dalam aneka macam cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan yang biasanya *diproses* kira-kira sebelum siap digunakan melalui (melalui pencatatan, pengetikan serta pengeditan).⁵⁵

b. Kondensasi data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa:

*Data condensation refers to the proces of abstracting, focusing, selecting, simplifying and transforming data that appear and the file corpus of written up field notes. Interview, trenscripts, documents, and other empirical materials..*⁵⁶

Kondensasi data ialah proses memilih, memfokuskan, penyederhanaan, membuat abstraksi data aksi dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih mantap dan kuat.⁵⁷

55 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Model-Model Baru*, Terj. Tjetcep Rohendi Rohindi (Jakarta: UI-Press, 2014), 16.

56 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Model-Model Baru*, Terj. Tjetcep Rohendi Rohindi (Jakarta: UI Press, 2014), 17.

57 Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2017), 142.

c. Penyajian Data

Dalam hal ini, Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa, “*the most frequent form of display for qualitative data in the past has been extended text.*”. yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang diperluas (narasi).⁵⁸

Adapun penyajian data yang digunakan penelitian ini adalah data di lapangan yang kemudian didukung dengan hasil wawancara yang telah dikondensasi.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir mengenai analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan pada tahap awal yang diajukan bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang dianggap kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten dari para peneliti yang kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

F. Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, dan sebelum peneliti menulis hasil laporan penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengecek kembali data yang telah di dapat dari hasil observasi,

⁵⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Model-Model Baru*, Terj. Tjetcep Rohendi Rohendi (Jakarta: UI-Press, 2014), 18.

⁵⁹ Sugiyono, *metode penelitian dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2016), 217.

wawancara, dan dokumentasi. Dengan data yang di dapat dari peneliti dapat diuji keabsahanya dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknii triangulasi sumber. Menurut Moleong, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan data yang diperoleh saat situasi penelitian dengan apa yang diperoleh sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

G. Tahap-Tahap Penelitian

Secara garis besar, ada tiga tahap penelitian kualitatif yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data.

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum memasuki lapangan, yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Menentukan lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan

- d. Melakukan survey keadaan lapangan
 - e. Menentukan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, ada tiga kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Mengumpulkan data
3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, data yang terkumpul masih campur aduk dan bersifat tumpang tindih seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumen, gambar, foto dan sebagainya. Maka dari itu, perlu diatur, diorganisir, dikelompokkan dan dibuat kategorisasi sehingga menjadi data yang mempunyai arti dan makna.⁶⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup maka dalam pembuatan skripsi ini perlu adanya uraian dan pembahasan yang sistematis untuk mempermudah para pembaca mengetahui pembahasan yang di paparkan dalam penyusunan skripsi adapun sistematika dari pembahasan ini sebagai berikut:

⁶⁰ Djamil, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 59.

Bab I Pendahuluan Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri sitematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan Dalam bab ini membahas tentang kajian kepustakaan yang didalamnya memuat penelitian terdahulu, pada bagian ini dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu masuk pada kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab III Metode Penelitian Didalamnya memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dilanjutkan dengan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data Dan Analisis Data Didalamnya memuat tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

Bab V Penutup Atau Kesimpulan Dan Saran Didalamnya memuat tentang kesimpulan hasil penelitian beserta saran.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai *Enterpreneurship* Pada Aktivitas Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Canga’an Genteng Banyuwangi”. Maka peneliti akan memaparkan data mengenai Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan

Nama Madrasah : Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan

Alamat : Jalan KH Ahmad Kholil Gang IV Dan V
Dusun Canga’an Desa Genteng Wetan Kec.
Genteng Kab. Banyuwangi

Telepon : +62333844034

Nama Kepala Madrasah : Ustad Ainur Rofik

Tahun Berdiri : 1987

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan

Berdirinya Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan diawali KH. Imam Syuhada’ Abdul Fatah yang mendirikan sebuah majlis pengajian kecil yang berada di Jl. KH. Ahmad Kholil Gg. IV dan V Canga’an

Genteng Wetan Genteng Banyuwangi, yang diberi nama Jam'iyah Tamrinatul Wildan. Nama Tamrinatul Wildan itu sendiri diambil dari bahasa arab yang artinya latihan, sedangkan wildan artinya anak-anak/remaja.

Jadi arti dari Tamrinatul Wildan adalah tempat latihan untuk anak-anak dan remaja. Dengan harapan bisa melatih dan menjadikan santri yang mengerti agama dan menjadi alim ulama serta menunjukkan bahwa betapa sederhananya sang kiai. Majelis pengajian tersebut didirikan oleh KH. Imam Syuhada' Abdul Fatah pada tahun 1964.

Beliau mendirikan majlis tersebut bersama adik iparnya dan para santrinya. Pada awalnya majlis tersebut diikuti oleh 8 anak dan remaja di sekitar Dusun Canga'an, mereka datang ingin belajar Al-Quran dan tata cara sholat. Sehingga atas dorongan warga setempat dan dukungan keluarga beliau mendirikan sebuah majlis pengajian.

Setelah didirikan majlis pengajian tersebut dari hari ke hari santri yang datang semakin banyak sehingga rumah KH. Imam Syuhada' Abdul Fatah tidak cukup untuk menampung para santri tersebut. Sehingga beliau menjadikan gudang gabah milik orang tuanya sebagai tempat mengajar para santrinya.

Karena setiap hari santrinya semakin bertambah, sehingga pengurus Robithoh Ma'had Islamiyah (RMI) cabang Banyuwangi memberikan himbauan kepada KH. Imam Syuhada' Abdul Fatah agar mengganti jamiyyah Tamrinatul Wildan dengan pondok pesantren.

sehingga beliau meminta pendapat para pengurus dan dewan guru atas himbauan RMI. Maka disepakati pada tahun 1987 nama Jamiyyah Tamrinatul Wildan diganti menjadi Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan.

3. Visi Misi Pondok Pesantren Tamrinaul Wildan

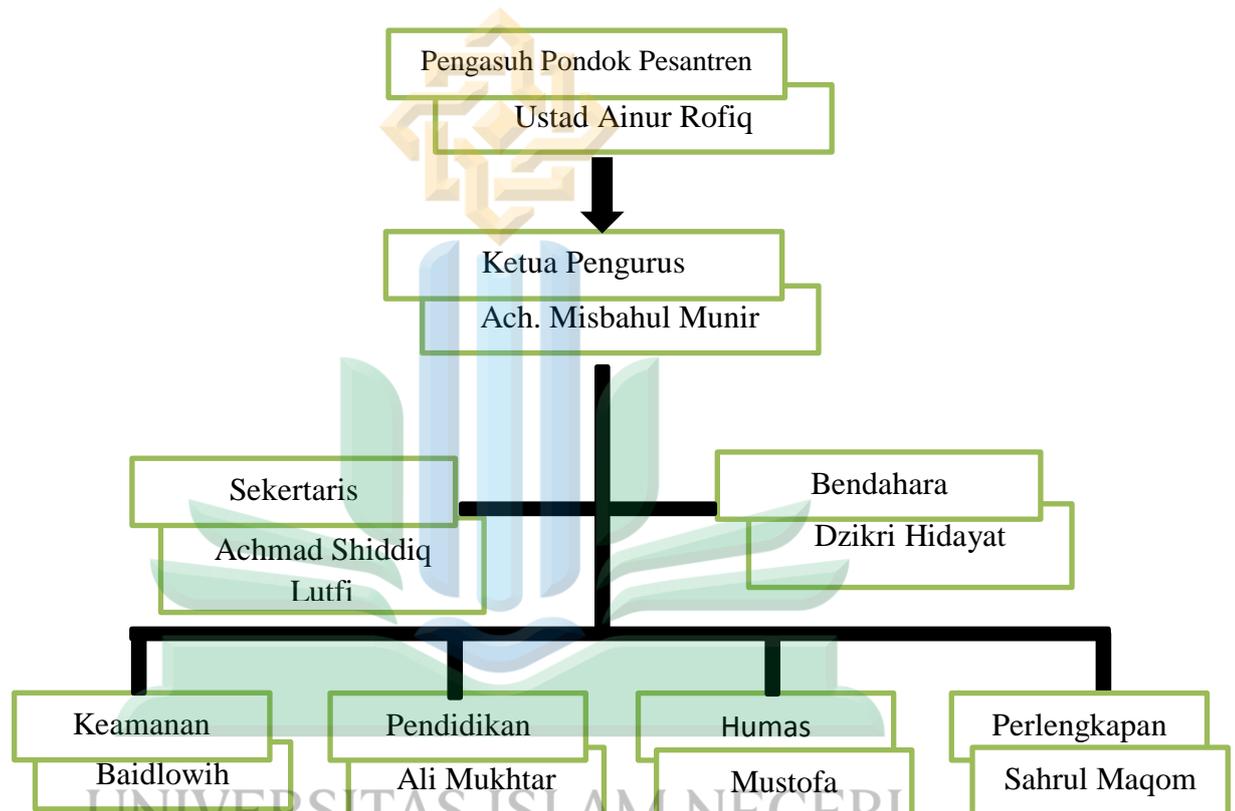
Visi

- 
- a. Terbentuknya manusia yang beriman
 - b. Bertaqwa
 - c. Berakhlakul karimah
 - d. Berilmu.
 - e. Berwawasan luas.
 - f. Berpandangan ke depan.
 - g. Cakap dan Terampil.
 - h. Mandiri.
 - i. Kreatif Memiliki etos kerja.
 - j. Toleran.
 - k. Bertanggung jawab terhadap masyarakat.
 - l. Berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Misi

- a. Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan pembinaan akhlakul karimah.
- b. Pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan.
- c. Pengembangan bakat dan minat.
- d. Pembinaan keterampilan dan keahlian

- e. Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian.
- f. Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan.
- g. Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.



Bagan 3. Sruktur Kepengurusan Pondok Pesantren

4. Kegiatan Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan

Kegiatan Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan terbagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan di siang hari dan di malam hari. Untuk santri mukim dan santri kalong memiliki perbedaan kegiatan. Adapun di siang hari di khususkan untuk santri mukim yang lebih detailnya sebagai berikut:

a. Kegiatan Siang Hari

Pada siang hari biasanya santri mengawali kegiatan dengan *berenterpreneur*. Ada yang berdagang keliling, produksi tahu tempe dan produksi roti. Setelah itu dilanjutkan dengan mengaji yang membahas tentang pengkajian kitab nahwu, sorof, fiqih, dan ilmu tasafuf hingga sore hari.

b. Kegiatan Malam Hari

Pada malam hari para santri melanjutkan kegiatannya membaca surah yasin dan sorogan al-quran setelah maghrib sampai dengan isya' lalu setelah itu para santri mengkaji lagi kitab-kitab nahwu, sorof, fiqih, dan ilmu tasawuf yang mana kegiatan ini diikuti oleh santri mukim dan santri kalong setelah pengajian santri kalong dan santri mukim selesai dilanjutkan kegiatan sawir yang hanya dilaksanakan oleh santri mukim selain itu ada acara seperti khitobah, muhadloroh dan sholawat nariyah setiap satu minggu sekali yang diikuti oleh seluruh santri mukim dan santri kalong

5. Tenaga Pendidikan

Penyelenggaran pendidikan di pondok pesantren ini melibatkan guru. Guru pengajar di pondok pesantren tamrinatul wildan terdiri dari ustad yang ada di sekitar pondok pesantren dan juga para alumni. Untuk jumlah guru pengajar di pondok pesantren tamrinatul wildan 35 laki-laki dan 25 perempuan yang mana para guru pengajar mengajar

dengan suka rela hanya ketika hari raya mereka diberikan THR (Tunjangan Hari Raya) atas inisiatif dari pengasuh pondok pesantren

6. Peserta Didik

Jumlah santri pondok pesantren tamrinatul wildan tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 755 santri dengan perincian:

- a. Santri Mukim berjumlah 85 santri terdiri dari 50 santri putra dan 35 santri putri
- b. Santri Kalong berjumlah 670 santri terdiri dari 300 santri putra dan 370 santri putri

7. Sarana dan Prasarana

Sejak awal berdirinya pondok pesantren tamrinatul wildan ini dilakukan secara bertahap, berupaya untuk meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar di

pondok pesantren tamrinatul wildan. Dalam hal ini pihak pondok pesantren tamrinatul wildan hanya mendapatkan pemasukan dari sumbangsih masyarakat dan wali santri karena tidak menerima sumbangan atau pemberian dari pemerintah adapun rincian sarana dan prasarana pondok pesantren tamrinatul wildan sebagai berikut:

- a. Masjid
- b. Asrama Pesantren
- c. Kantor
- d. Gedung Mengaji

- e. Lapangan
 - f. Koperasi Santri
 - g. Gudang
 - h. Kamar Mandi
 - i. Aula
 - j. Kantin
8. Kurikulum

Kurikulum yang di terapkan pada pembelajaran di pondok pesantren tamrinatul wildan sesuai dengan standar pendidikan non formal pada umumnya namun pondok pesantren tamrinatul wildan ini terdapat dua program pengembangan sebagai berikut:

- a. Program pengembangan agama dan moral yang mencakup ilmu nahwu, sorof, fiqih, dan aqidah akhlak (tasawuf)
- b. Program pengembangan karekter yang mencakup nilai-nilai

enterpreneurship

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI AGHMAD SIDDIQ J E M B E R

B. Penyajian Data Dan Analisis

Setiap penelitian harus disertai dengan penyajian data, karena penyajian data dalam penelitian ini digunakan sebagai penguat. Oleh karena itu, untuk menghasilkan kesimpulan penelitian ini, peneliti menggunakan penyajian data melalui observasi, wawancara, foto, rekaman, dan dokumentasi sebagai penguat dan pendukung dari metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berikut ini:

1. Manajemen Santri dalam Mengembangkan Nilai Nilai *Entrepreneurship* Santri

Dalam mengembangkan Usahanya Santri harus memajemen keuangannya secara mandiri dari hasil ber *Entrepreneurship*nya. Santri yang berdagang keliling biasanya bertahap. Awalnya berjalan kaki seperti deddy yang saya wawancarai. Lalu biasanya santri menabung uangnya untuk membeli sepeda gayuh untuk berjualan dan bisa menambah barang dagangan yang dia bawa. Seperti Santri yang bernama sahrul Maqom. Berawal dari berjualan dengan jalan kaki lalu menabung sebagian penghasilannya untuk membeli sepeda gayuh.

"Saya berjualan keliling dengan jalan kaki sekitar 1 tahun. Lalu sebagian dari penghasilan saya jualan saya sisihkan. Dan sekarang bisa berjualan dengan sepedah gayuh dengan membawa dagangan lebih banyak dari sebelumnya. Sehingga penghasilan

sekarang biasanya berkisar 50 ribu sampai 100 ribu. Itu terkadang bisa melebihi kalau ada pesanan orang punya hajatan di kampung".⁶¹

Setelah satu Tahun lebih biasanya santri sudah bisa berjualan dengan motor. Dengan membawa barang dagangan lebih banyak dan jarak tempuh lebih jauh jadi Santri yang berjualan menggunakan motor berpenghasilan yang sangat lumayan dibandingkan sebelumnya. Bahkan sama seperti profesi masyarakat sekitar pondok

61 Moh. Sahrul Maqom, Wawancara, Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi, 07 Maret 2021

pesantren yang rata rata berdagang mlijoan kalau bahasa orang kampung dan itu sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Dan tidak sedikit alumni yang lulus dari Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan setelah lulus dan menikah melanjutkan kegiatan berdagang melanjutkan usahanya ketiga berada di Pondok. Salah satu contohnya alumni santri bernama Moh. Mujibul Marom.

"Saya kurang lebih mondok di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan selama 10 Tahun. Saya merasakan hal yang sangat bermanfaat bahkan setelah berkeluarga. Tidak hanya ilmu Agama untuk membina keluarga kecil saya tetapi dengan adanya pendidikan karakter *berentrepreneur* saya juga bisa menghidupi keluarga saya dengan berdagang melanjutkan kegiatan berdagang saya selama di Pondok Pesantren. Selama saya di Pondok Pesantren dengan berjualan naik motor berpenghasilan sekitar 100 ribu keatas karena terbatas waktu untuk mengaji setelah berdagang. Sekarang setelah boyong dan berkeluarga Alhamdulillah bisa memaksimalkan waktu untuk berdagang dan berpenghasilan paling sedikit 150 ribu. Saya sangat bersyukur dengan adanya pendidikan karakter tersebut dan itu yang tidak dirasakan teman teman saya yang sedang mengemban pendidikan di Pondok Pesantren lain yang hanya fokus pada pendidikan formal dan nor formal".⁶²

⁶² Moh. Mujibul Marom, Wawancara, Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi, 17 Maret 2021

Pernyataan ketua pondok pesantren juga menambahkan atas dukungan pimpinan pondok pesantren dalam aktivitas yang produktif itu.

"Sebagai Pimpinan Pondok Pesantren sangat mengapresiasi selama itu kegiatan yang positif. Karena dengan santri berdagang dan belajar produksi tahu tempe dan roti bisa belajar menghasilkan uang dan itu sesuai dengan nama Pondok Pesantren yaitu tempat latihan anak anak atau remaja"⁶³

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mustafidah yang mana mengatakan manfaat *Berentrepreneur* adalah memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin. Artinya pihak Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan membuka peluang dan bahkan mengapresiasi ketika Santri berkolaborasi dengan produksi rumahan masyarakat sekitar dalam mengembangkan perekonomian disektor perdagangan.

Hal tersebut juga didukung dengan teori yang dikatan oleh Ardania tentang pengembangan. Maka dengan kegiatan *Entrepreneurship* Santri bisa mengembangkan dan mengeksplorasi diri sesuai dengan potensi, kesempatan ataupun peluang yang diberikan pihak Pondok Pesantren sehingga bisa menjadi bekal kelak ketika lulus dari Pondok Pesantren.

⁶³ Ainur Rofiq, Wawancara, Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi, 10 Maret 2021

Hal yang sama dirasakan masyarakat sekitar yang memiliki produksi makanan rumahan. Salah satunya bernama Ibu Rofiah. Ibu Rofiah merupakan Janda yang penghasilan utamanya hanya membuat jajanan Jelly dan Bakpau yang dititipkan kepada Santri yang berjualan dipagi hari.

"Saya sangat merasa terbantu dengan adanya Santri yang berjualan keliling pada Pagi hari. Saya tidak ada yang bantu berjualan karena tidak bisa naik motor untuk memasarkan dagangan saya. Sehingga sangat terbantu atas adanya Santri yang berjualan keliling sehingga saya hanya tinggal membuat jajanan dan Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan yang menjualnya".⁶⁴

Jadi bisa disimpulkan bahwa peran Pondok Pesantren tidak hanya berimbas terhadap pondok itu sendiri tetapi juga masyarakat sekitar juga merasakan keuntungan ada program *Entrepreneur* tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

2. Usaha Santri Dalam Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship*

Kehadiran Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan memberikan kesempatan seorang pelajar atau santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama tetapi juga pendidikan karakter yaitu *Entrepreneurship*. Di Pondok Pesantren pada umumnya santri dilarang untuk berkegiatan diluar area Pondok Pesantren. Berbeda dengan Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan yang salah satu kebijakan dari pihak Pondok

⁶⁴ Rofiah, Wawancara, Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi, 15 Maret 2023

Pesantren memberikan keleluasaan Santri untuk berkolaborasi dengan Masyarakat dalam beberapa hal. Salah satu halnya yaitu Santri ditengah tengah kesibukan mengaji mereka bisa *berentrepreneur* dengan produksi dan berdagang yang mana dagangan yang di jual hasil produksi masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Dengan aktivitas santri tersebut memudahkan Wali santri dalam hal materi dikarenakan santri pondok pesantren Tamrinatul Wildan sudah memiliki penghasilan dan tidak perlu kiriman atau pesangon dari orang tuanya untuk kebutuhan sehari hari. Kegiatan ini merupakan pendidikan karakter yang dibentuk Pondok Pesantren untuk melatih para Santri untuk lebih produktif sehingga memudahkan Santri untuk kedepannya.

a. Penetapan Sasaran Pelatihan *Entrepreneurship*

Santri yang mengikuti Pendidikan Karakter

Entrepreneurship yaitu Santri mukim. Santri kalong hanya mengikuti mengaji di malam hari dan pulang setelah mengaji.

Kesibukan santri kalong disiang hari sekolah. Pada umumnya usia santri kalong masih usia pendidikan mulai Taman Kanak Kanak sampai Perguruan Tinggi. Sehingga mereka memiliki kesibukan diluar kegiatan Pondok Pesantren. Adapun ketika Santri Kalong tidak ada kesibukan atau Pendidikan formal dirumah juga boleh mengikuti kegiatan ini.

Santri mukim yang mengikuti Kegiatan Pelatihan Pendidikan Karakter *Entrepreneurship* bebas memilih mereka mau mengikuti apa yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren. Pihak Pondok Pesantren hanya memfasilitasi dan memberikan waktu luang kepada Santri. Usia atau tingkatan kelas juga bebas untuk mengikuti kegiatan ini mengingat tidak ada batasan Usia seorang untuk menjadi Santri di Pondok Pesantren. Sesuai dengan Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Lukman Hakim.

"Kegiatan yang di ikuti Santri Mukim ini bebas mau di ikuti oleh Santri Kelas berapa dan usia berapapun. Santri di Pondok Pesantren ini relatif berbeda beda. Jadi, siapa saja yang ingin mengikuti kegiatan ini Pihak Pondok Pesantren sangat mendukung karena ini merupakan kegiatan yang positif".⁶⁵

Dari hasil Wawancara dapat disimpulkan sasaran Pendidikan Karakter *Entrepreneurship* ini di ikuti semua Santri Mukim atau ataupun Santri kalong yang tidak sedang menempuh pendidikan formal. Santri mukim yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 50 Santri dengan rincian sebagai berikut:

1. 30 Santri kelas Ibtida'
2. 20 Santri Kelas Tsanawi

65 Lukman Hakim, Wawancara, Ponpes Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi, 03 Maret 2021

b. Jenis Usaha Santri

Usaha yang bisa dilakukan Santri sangat banyak. Namun Pihak Pondok Pesantren memilih Usaha yang dekat dengan Pondok Pesantren dan memiliki relasi dengan masyarakat sekitar ataupun asatidz pengajar di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan. Aktivitas Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan yang berkenaan dengan *Entrepreneur* itu sendiri antara lain Pembuatan Tahu Tempe, Pembuatan Roti, dan juga berdagang keliling yang mana dagangan tersebut hasil produksi masyarakat sekitar, sehingga tidak hanya pihak Santri yang terlibat tetapi juga produksi makanan rumahan dari masyarakat sekitar merasakan imbasnya.

Wilayah masyarakat Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan terdapat lebih dari 10 tempat produksi Tahu Tempe. Produksi Tahu Tempe yang diikuti Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan merupakan milik Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren tersebut dan sebagian Alumni Pondok Pesantren. Sehingga menjadi wadah bagi santri yang ingin belajar untuk memproduksi Tahu Tempe.

Untuk Produksi Roti yaitu milik Ustadz pengajar dan juga saudara Pendiri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan. Santri yang belajar memproduksi Roti ini hanya sebagian dikarenakan saat produksi ketika ada pesanan dari konsumen. Jadi ketika

banyak pesanan Santri harus bergantian agar tidak berbenturan dengan jadwal mengaji. Tempat Produksi Roti ini bertempat di area Pondok Pesantren. Sehingga memudahkan santri ketika akan memproduksi dan melanjutkan mengaji setelahnya.

Yang terakhir Santri belajar berentrepreneur dengan kegiatan berdagang keliling. 90% dari jumlah santri mukim ini melakukan aktivitas tersebut. Diawali dengan sholat berjamaah subuh lalu santri bersiap mengambil dagangan dirumah rumah produksi jajanan milik masyarakat sekitar Pondok Pesantren dan dijual berkeliling sampai batas waktu sebelum dzuhur. Dikarenakan sebelum dzuhur diharuskan mengaji.

Dari kegiatan berdagang tersebut penghasilan Santri sudah mencukupi kebutuhan sehari hari bahkan ada yang di tabung bisa mengirim orang tuanya yang di kampung. Selain itu juga merubah kemandirian santri dalam mengelola keuangan dan waktu saat berada di pondok pesantren. Ini sesuai dengan pernyataan Salah satu santri asal lampung bernama deddy merupakan santri yang berjualan keliling dengan berjalan kaki.

"Dengan adanya kegiatan berdagang di Pondok sangat membantu keuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari hari. Selain itu juga bisa melatih kemandirian. Sebelum berdagang kegiatan saya dipagi hari saya tidur untuk mengisi waktu luang. Tetapi setelah ikut berdagang waktu pagi hari bisa saya gunakan

untuk menghasilkan uang. Untuk pendapatan saya karena berjalan kaki jadi jajanan yang saya jual hanya sedikit yaitu berkisar 30 ribu sampai 50 ribu perhari".⁶⁶

c. Waktu Pelaksanaan

Pihak Pondok Pesantren memberikan waktu kepada Santri dalam kegiatan ini. Pelaksanaan Kegiatan *Entrepreneurship* ini dilakukan saat waktu luang santri mengingat kegiatan Santri sangat padat. Santri juga harus bisa belajar mengestimasi waktu ketika melaksanakan kegiatan *Entrepreneurship* dan jadwal mengaji sehingga semua kegiatan dapat dilakukan secara maksimal.

Pihak Pondok Pesantren mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan *Entrepreneurship* tidak berbenturan dengan aktivitas mengaji Santri. Sesuai wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren.

"Selaku Pimpinan Pondok Pesantren sangat mendukung penuh kegiatan positif Santri selama dipesantren salah satu dukungan dari pihak Pesantren yaitu memberikan waktu luang agar bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk santri ber *entrepreneurship* dan tidak berbenturan dengan aktivitas mengaji".⁶⁷

66 Deddy, Wawancara, Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi, 07 Maret 2021

67 Ainur Rofiq, Wawancara, Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi,, 10 Maret 2021

3. Faktor Kendala dan Penghambat Santri Dalam Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship*

Permasalahan yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren Tamrinatul Wildan dalam aktivitas Wirausaha Santri Dalam sebuah program yang dilaksanakan sebuah institusi atau lembaga pasti ada kendala atau suatu hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Tidak terkecuali wirausaha yang ada pada Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan. Ada beberapa kendala seperti yang disampaikan ketua Pondok Pesantren.

"Memang ada beberapa hal yang menjadi kendala Santri dalam *berentrepreneur* salah satunya adalah masalah waktu. Karena waktu senggang santri dipagi hari dan setelah itu pukul 10:30 santri diharuskan mengaji. Jadi walaupun belum selesai santri dalam berdagang keliling ataupun produksi tahu tempe harus kembali ke Pondok Pesantren melanjutkan aktivitas mengaji".⁶⁸

Tidak hanya itu, para Santri juga merasakan kendala lain yaitu modal untuk mereka *berentrepreneur*. Karena Santri hanya menyisihkan uang yang diberi orang tuanya ketika awal mondok untuk kemudian digunakan untuk modal usaha dagangannya. Sehingga Santri mengembangkan usaha dagangannya sesuai modal yang dimiliki masing masing. Sesuai penjelasan santri bernama

⁶⁸ Lukman Hakim, Wawancara, Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi, 03 Maret 2021

Deddy yang saya Wawancarai saat di pondok pesantren Tamrinatul Wildan.

"Saya mengawali dagang keliling dengan modal seadanya yang diberi uang saku orang tua ketika awal dulu diantar orang tua ke pondok. Lalu saya sisihkan sebagian untuk memutar uang itu dengan dagang keliling sehingga sedikit demi sedikit modal yang saya gunakan bertambah sehingga mendapatkan laba yang lumayan juga".⁶⁹

Secara garis besar kendala yang dihadapi santri seperti keterangan diatas. Walaupun ada kendala lain seperti jarak tempuh yang bisa dijangkau tidak bisa jauh dari daerah pondok pesantren namun santri bisa menyesuaikan saat berdagang keliling. Seperti yang disampaikan pimpinan Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Ustadz Ainur Rofiq.

"Para santri diusahakan memperkirakan jarak tempuh mereka berdagang keliling. Sehingga ketika pada jam ngaji mereka sudah bisa berada dipondok. Selama ini para santri bisa menyesuaikan antara jarak dan waktu tempuh jadi tidak menjadi problem yang serius selama mereka mampu menyesuaikan dan memperhitungkan semaksimal mungkin".⁷⁰

⁶⁹ Deddy, Wawancara, Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi, 07 Maret 2021

⁷⁰ Ainur Rofiq, Wawancara, Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi, 10 April 2021

Kendala kecil lain yang biasanya terjadi juga masalah sepeda atau motor mereka mengalami kerusakan yang fatal mereka harus libur terlebih dahulu untuk menunggu sepeda atau motornya bisa digunakan secara normal. Demikian permasalahan atau kendala santri dalam berentrepreneur yang sering dihadapi oleh santri.

C. Pembahasan Temuan

Entrepreneurship yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan merupakan bentuk dari kreatifitas dan inovatif Santri. Seperti yang di sampaikan oleh Eddy Soeryanto Soegoto, *entrepreneurship* merupakan suatu usaha yang dilakukan berdasar pada kreativitas dan inovatif seseorang untuk kemudian menghasilkan suatu karya serta memiliki nilai jual, dengan tujuan memberi manfaat bagi orang lain serta mampu membuka lapangan pekerjaan.⁷¹ Santri tidak hanya mendapatkan pendidikan ilmu agama tetapi juga mengembangkan pendidikan karakter.

Entrepreneurship tidak harus ingin mendapatkan hasil yang besar, tetapi bagaimana cara kita bisa memaksimalkan peluang dengan modal seadanya dan mendapatkan hasil yang cukup. Melihat *Entrepreneurship* yang dilakukan oleh Santri yang terpenting mereka bisa mendapatkan ilmu dan melatih sejak dini jiwa *Entrepreneurship* Santri. Lingkungan Pondok Pesantren yang mendukung dan pihak Pondok Pesantren yang memberikan wadah sangat memberikan

⁷¹ Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship menjadi pebisnis ulung* (Elex Media Komputindo, Jakarta Pusat, 2014), 2.

kesempatan para Santri menerapkan nilai-nilai Entrepreneur sejak dini.

Untuk menjelaskan tentang *Entrepreneurship* pada Aktivitas Santri terdapat beberapa hal yang diperoleh Santri dalam pengembangan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan antara lain ilmu manajemen. Secara istilah definisi manajemen menurut G.R. Terry adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara individu maupun kelompok. Begitu juga yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan, Santri belajar manajemen dari hasil aktivitas *Entrepreneurnya*. Berapa persen harus dibuat modal kembali, berapa persen bisa ditabung dan berapa persen bisa digunakan untuk keperluan Santri sehari-hari.

Yang kedua santri memperoleh ilmu Produksi. Santri memproduksi makanan untuk kemudian dipasarkan atau memproduksi ketika ada pesanan. Hal ini sesuai pendapat tentang produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan

kapasitas serta daya beli pasar.⁷² Setelah lulus Santri diharapkan sudah memiliki bekal untuk kemudian diterapkan setelah hidup di masyarakat.

Yang ketiga santri mendapat memasarkan barang ketiga aktivitas berdagang keliling setiap pagi hari. Sebagaimana William J. Stanton menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.⁷³ Kolaborasi antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat memunculkan simbiosis mutualisme yang mana santri membantu memasarkan barang yang diproduksi masyarakat sekitar sehingga sama-sama mendapatkan penghasilan dari hubungan tersebut.

Dari temuan yang telah dilakukan Peneliti bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Manajemen Santri dalam penerapan Nilai *Entrepreneurship*

Santri mendapatkan ilmu sekaligus praktik ilmu tentang bagaimana manajemen usaha. Santri melakukan aktivitas *Entrepreneurship* dengan modal seadanya. Kemudian dari hasil usahanya menyisihkan sebagian untuk kemudian bisa

⁷² Fandy Tjiptono, Strategi Pemasaran, (Yogyakarta, ANDI, 1997), 95.

⁷³ Basu Swastha, Manajemen Pemasaran Modern, (Yogyakarta: Liberty, 2005), 5

mengembangkan usahanya. Dari yang awalnya berjalan kaki, naik sepeda sampai bisa berdagang dengan motor yang dibeli dari hasil usahanya.

Dengan hasil usahanya juga Santri Pondok Pesantren tamrinatul Wildan tidak lagi merepotkan biaya dari orang tua. Bahkan sebagian Santri bisa mengirim orang tua di kampungnya dari hasil Santri berdagang keliling. Semakin pintar santri dalam manajemen keuangan dan usahanya di Pondok Pesantren akan semakin banyak juga uang tabungan yang bisa dimanfaatkan kebutuhan lain.

Hal itu bisa diraih Santri karena adanya pelatihan dan kesempatan yang telah diberikan pihak Pondok pesantren kepada Santri. Hal ini sesuai dengan apa yang di paparkan oleh Oemar Hamalik bahwa, sistem pelatihan kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada santri yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam suatu organisasi dan pesantren.⁷⁴

74, Oemar Hamalik, *Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 63.

2. Usaha yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi.

Berdasarkan analisis data diatas diperoleh temuan Pembahasan mengenai Usaha yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan. Pihak Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan memberikan wadah atau fasilitas yang bisa dimaksimalkan Santri dalam memberikan Pendidikan Karakter. Usaha tersebut antara lain Produksi Tahu Tempe, Produksi Roti dan Jualan keliling.

Dengan begitu Pihak Pondok Pesantren secara tidak langsung menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* Santri di usia dini. Hal ini menuai kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh Rivai Veitzahal bahwa sistem yang harus dilakukan dalam pelatihan kewirausahaan (*Entrepreneurship*) dikategorikan kepada *input*, yang termasuk dalam bagian masukan (*Input*): Menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pelatihan kewirausahaan, menetapkan tujuan-tujuan pelatihan harus dimaksudkan untuk mencapai tujuan pelatihan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan dan perubahan perilaku yang membawa ke arah prestasi yang lebih baik, mempersiapkan rencana-rencana latihan yang sesuai dengan tujuan yang akan menggambarkan biaya - biaya dan keuntungan - keuntungan dari program latihan yang diusulkan. *Process*, meliputi pelaksanaan dari rencana-rencana

pelatihan kewirausahaan. *Output* yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis hasil pelatihan kewirausahaan, dan *Feed back* yaitu memberikan umpan balik dari hasil evaluasi latihan sehingga latihan dapat ditingkatkan.⁷⁵

3. Faktor Kendala dan Penghambat Santri Dalam Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship*

Kendala atau penghambat dalam suatu organisasi atau program pasti ada. Bagaimana kita bisa meminimalisir kendala atau hambatan yang sedang kita hadapi. Seperti hasil penelitian di atas terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dan penghambat dalam menjalankan kegiatan *entrepreneurship* Santri yang antara waktu yang terbatas karena memang santri sangat memiliki kegiatan mengaji yang sangat padat.

Hal lain yang menjadi kendala yaitu modal Santri dalam mengembangkan Usaha. Modal yang digunakan Santri seadanya dari uang saku yang diberikan orang tua dan hasil usaha yang disisihkan Santri. Dengan demikian santri mendapatkan ilmu bagaimana cara meminimalisir kendala dan hambatan yang dialami selama di pondok pesantren mengingat apapun pasti memiliki kendala dan hambatan.

⁷⁵ Veitzhal Rivai, Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 226.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dalam penulisan Skripsi ini. Adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Santri dalam penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* Dalam mengembangkan Usahanya yakni manajemen keuangannya secara mandiri dari hasil ber wirausaha. dengan berdagang keliling yang dilakukan secara bertahap.
2. Usaha yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi yakni dengan memberikan kesempatan santri *berentrepreneur* antara lain tempat produksi tahu tempe dan Roti serta menjalin hubungan baik atau kolaborasi dengan masyarakat sekitar sehingga Santri mempunyai relasi dekat dengan produksi rumahan sekitar Pondok Pesantren sehingga memudahkan Santri dalam *berentrepreneur* berupa dagang keliling.
3. Faktor Kendala dan Penghambat Santri Dalam Penerapan Nilai Nilai *Entrepreneurship* yakni waktu dan Jarak tempuh yang terbatas karena para santri harus mengaji sebelum waktu dzuhur tiba serta modal yang terbatas karena para Santri mendapatkan modal dari menyisihkan uang saku yang diberikan orang tua sehingga santri menyesuaikan masing masing kemampuan modal untuk memulai Usaha dagangnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ada beberapa saran yang bisa diberikan peneliti antara lain:

1. Dalam mengelola Usaha, para santri lebih fokus terhadap hasil dari usaha dan meminimalisir pengeluaran mengingat para santri juga memiliki kebutuhan sehari-hari. Terlebih dengan terbatasnya waktu untuk *berentrepreneur* santri fapat memaksimalkan pengelolaan usaha agar dapat berkembang.
2. Dalam usaha mandiri santri dapat belajar dengan sungguh sungguh mengingat sangat jarang pondok pesantren menyediakan program seperti di pondok pesantren Tamrinatul Wildan. Sangat berguna tidak hanya saat di pondok pesantren tetapi juga akan bermanfaat ketika setelah lulus dari pondok pesantren.
3. Dengan keterbatasan waktu dan modal diharapkan santri dapat memaksimalkan waktu dan modal agar tidak terjadi permasalahan yang fatal seperti tidak bisa melanjutkan program *entrepreneurshipnya* karena modal dan kesibukan kegiatan di pondok pesantren sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan seperti santri yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bisri, Tamam, 201. *Pesantren, Nalar, dan Tradisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abd. Halim Soebahar, 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Munir, et.al., 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren (Religiusitas Iptek)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aeb Saepudin. 2018. "*Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri*" Fakultas Tarbiyah Unisba. Vol. XXI. No. 3 Juli – September
- Agung Wahyu Handaru, "*Karakteristik Entrepreneur Melalui Multiple Diskriminan Analisis (Studi Pada Etnis Tionghoa, 2015.) (Jawa dan Minang di Bekasi Utara)*", Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), Vol. VI, No. 1, Jakarta
- Arman Hakim Nasution, 2007. *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, Yogyakarta: CV. ANdi Offset
- Danang Sunyoto, 2013. *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Deddy Mulyasa, 2003. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Entrepreneurship dalam Islam, <http://omahkeong.blogspot.com/2009/12/entrepreneurship-dalamislam.html>, 30/06/2014
- Hamalik, Oemar.2005. *Manajemen Pelatihan Ketenaga kerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Arifudin. 2018. "*Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman Berbasis Entrepreneurship*" Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi.
- Islamil SM dkk (Ed.), 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kafrawi, 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah.

- Karel A. Steenbrink, 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Langgeng Tri Sanjaya, dkk. 2021. "*Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo*". Universitas Islam Indonesia. Fakultas Ilmu Agama Islam. Vol. 2. No. 1. Sebtember – Januari
- M Bahri Ghazali, 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti.
- M. Sulton Mashud, et. al., 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Maksum, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Departemen Agama, Jakarta.
- Mustaqim Suhadi 2014. "*Analisis Implementasi Entrepreneurship Di Kalangan Santri*" Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Vol. 2. No. 1 Juni.
- Rivai, Veitzhal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siti Nur Aini Hamzah, 2015. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Studi MultiKasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah di Pamekasan Madura)*. Tesis.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana, 2013. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need's Press, Semarang, 2008, hlm.62-63
- Tim Revisi IAIN Jember, 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: Tim Revisi.

Wahjoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, , Jakarta: Gema Insani Pers.

Winardi, Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan – pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Zamahsyari Dhofier, 1984. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: AP3DS.

Zamakhsari Dhofier, 2011. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. ke-9, Jakarta: LP3ES

Zamakhsari Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR VARIABEL	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
<p>PENERAPAN NILAI NILAI ENTREPRENEURSHIP MELALUI KEGIATAN BEKERJA PADA SANTRI PONPES TAMRINATUL WILDAN DI CANGA'AN GENTENG BANYUWANG</p>	<p>Nilai-nilai Enterprenuership</p> <p>Pondok Pesantren</p>	<p>Pengertian Enterprenuership</p> <p>Karakteristik Enterprenuership</p> <p>Orientasi Enterprenuership</p> <p>Pengertian Pondok Pesantren</p> <p>Komponen Pondok Pesantren</p> <p>Tujuan Pondok Pesantren</p>	<p>Informan</p> <p>Pengasuh Pondok Pesantren</p> <p>Pengurus Pondok Pesantren</p> <p>Santri Pondok Pesantren</p>	<p>Pendekatan Penelitian</p> <p>Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitan Deskriptif</p> <p>Teknik Pengumpulan Data</p> <p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Analisis Data</p> <p>Reduksi Data (Data Reduction)</p> <p>Penyajian Data (Data Display)</p> <p>Verifikasi (Conlusion Drawing)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan Nilai Nilai Entrepreneurship melalui kegiatan bekerja Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi ? 2. Bagaimana cara mengembangkan usaha dagang yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi ? 3. Bagaimana pengelolaan keuangan hasil usaha dagang Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi ?

SURAT PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Yusril Permana

NIM : E20182344

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : FEBI

Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul/ **“Penerapan Nilai Nilai Entrepreneurship Pada Aktivitas Santri Ponpes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi”** ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E

Jember, 17 MEI 2024
Saya yang menyatakan



Mohammad Yusril Permana
E20182344

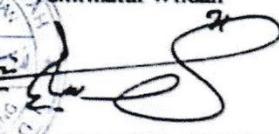
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TTD
1	Senin, 01 Maret 2021	Observasi Di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan	
2	Selasa, 02 Maret 2021	Izin Penelitian Di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan	
3	Rabu, 03 Maret 2021	Interview Dengan Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan	
4	Minggu, 07 Maret 2021	Interview Dengan Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan	
5	Rabu, 10 Maret 2021	Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan	
6	Senin, 15 Maret 2021	Wawancara Dengan Pedagang Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan	
7	Selasa, 16 Maret 2021	Melengkapi Data-Data Dan Dokumentasi	
8	Selasa, 29 Maret 2022	Permohonan Surat Selesai Penelitian Sebagai Akhir Mengadakan Penelitian	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Canga'an, 29 Maret 2021

Ketua Pondok Pesantren
Tamrinatul Wildan


AHMAD MISBAHUL MUNIR

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Profil Ponpes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi
2. Sejarah Ponpes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi
3. Struktur Kepengurusan Ponpes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi
4. Visi dan Misi Ponpes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi
5. Dan data-data penting lainnya terkait penelitian

B. Pedoman Wawancara

1. Apa Usaha yang dilakukan oleh Santri dalam Penerapan Nilai Nilai Entrepreneurship Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi ?
2. Bagaimana penerapan Manajemen Santri dalam mengembangkan Nilai-nilai Entrepreneurship di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan nilai-nilai Entrepreneurship di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Cangaan Genteng Banyuwangi?



أَمَلُ سَيِّدَاتِ الدِّينِ السَّلَفِيَّةِ لِمَنْزِلَةِ الْوَالِدَاتِ
MADIN " TAMRINATUL WILDAN "

SEKRETARIAT : JL. K. AHMAD KHOLIL GANG V CANGA'AN, GENTENG, BANYUWANGI 68466 JAWA TIMUR
PO. BOX. 239 TELP. 0852 5829 8908, 0813 5833 6445

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 304 / c / MADIN- PP TW / III/ - 22

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Ahmad Misbahul Munir

Jabatan : Ketua Pondok Pesantren

Alamat : Jl. Kramat Dsn. Canga'an Desa Genteng Wetan Kec. Genteng Kab. Banyuwangi

Dengan Ini Menerangkan Bahwa Mahasiswa Yang Beridentitas :

Nama : Moh. Yusril P.

NIM : E20182344

Fakultas : Ekonomi & Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Universitas : Universitas Islam Negeri Jember

Telah Melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Pada Bulan Maret 2022 Untuk Memperoleh Data Guna Penyusunan Tugas Akhir Skripsi Dengan Judul " Penerapan Nilai - Nilai Entrepreneurship Pada Aktivitas Santri PonPes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi "

Demikian Surat Keterangan Ini Di Buat Untuk Dapat Di Gunakan Semestinya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Canga'an, 29 Maret 2022



DOKUMENTASI PENELITIAN



**Dokumentasi Sekaligus Wawancara Bersama Ahmad Misbahul Munir
selaku ketua Ponpes Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi**



**Dokumentasi Sekaligus Wawancara Bersama Deddy Santri Ponpes
Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi**



**Dokumentasi dengan Maqom selaku santri Ponpes Tamrinatul Wildan Di
Canga'an Genteng Banyuwangi**

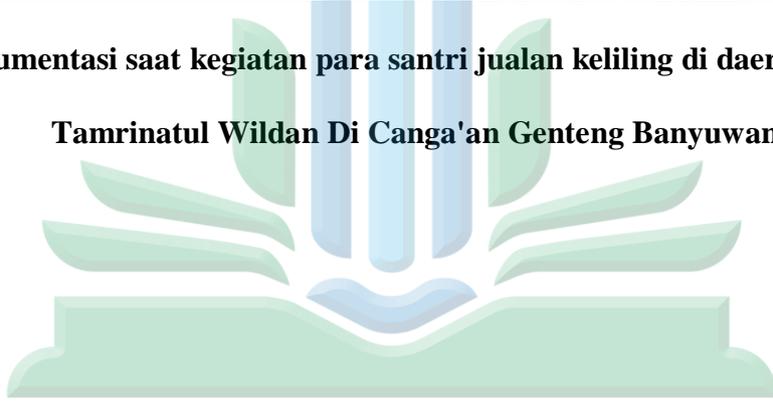


**Dokumentasi dengan Marom selaku santri Ponpes Tamrinatul Wildan Di
Canga'an Genteng Banyuwangi**



Dokumentasi saat kegiatan para santri jualan keliling di daerah Ponpes

Tamrinatul Wildan Di Canga'an Genteng Banyuwangi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Moh. Yusril Permana
Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 12 Januari 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Cangaan Rt/Rw 01/06 Ds. Genteng Wetan
Kec. Genteng Kab. Banyuwangi
No. Handphone : 083831856173
Email : yusrilpermana69@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SD/MI : SD Kebunrejo

SMP : MTs Kebunrejo

SMA : SMA NU Genteng

Riwayat Organisasi :

1. Osis
2. DKG
3. IPNU